

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT STATUS SOSIAL EKONOMI
KELUARGA DENGAN DISIPLIN MELAKSANAKAN SHALAT
BERJAMAAH SISWA KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 3
BOYOLALI TAHUN AJARAN 2020 / 2021**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam.



Oleh:

JUANITA ANDAN NUR CAHYANI

NIM: 163111192

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2021**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Juanita Andan Nur Cahyani
NIM : 163111192

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
IAIN Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Juanita Andan Nur Cahyani.

NIM : 163111192.

Judul : Hubungan antara Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 15 Januari 2021.

Pembimbing

Drs. Suluri, M.Pd

NIP. 19640414 1999031 002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Hubungan antara Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021 yang disusun oleh Juanita Andan Nur Cahyani telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada hari Rabu, tanggal 10 Maret 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Drs. Suluri, M.Pd (.....)
NIP. 19640414 1999031 002

Penguji 1

: Ari Wibowo, M.Si., M.Pd
Merangkap Ketua NIP. 19800112 2005011 002 (.....)

Penguji Utama

: Dr. Moh. Bisri, M.Pd
NIP. 19620718 1993031 003 (.....)

Surakarta, 23 Maret 2021.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas ridho Allah SWT, ku persembahkan dengan segenap doa dan cinta, karya sederhana ini untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Almarhum Bapak Ngatirin dan Ibu Minik Sri Lestari, ku ucapkan terimakasih untuk doa dan harapan yang tidak pernah putus, memberikan kasih sayang dan kekuatan serta mengajari arti keikhlasan.
2. Kakak dan adiku tercinta yang selalu menjadi motivasi untuk maju.
3. Bapak Trisilo Joko Priyono yang telah memberikan dukungan moril dan materil.
4. Sahabat-sahabatku Ratna, Syindi dan Fatma SL yang selalu mendukungku.
5. Sahabat PAI E Tahun 2016.
6. Bapak-Ibu Guru SD Negeri 2 Trayu yang menjadi keluarga keduaku.
7. Almamater IAIN Surakarta.

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.

(Q.S. Al - Zazalah 7-8, Depag RI, 599)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Juanita Andan Nur Cahyani

NIM : 163111192

Program Studi : Pendidikan Agama Islam.

Fakultas : Ilmu Tarbiyah.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Hubungan antara Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat saya atau pendapat yang tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Apabila pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Surakarta, 8 Maret 2021

Yang menyatakan,

Juanita Andan Nur Cahyani

NIM. 163111192

KATA PENGANTAR

Dengan Asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah, dengan memanjatkan syukur kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan antara Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021”. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan Nabi kita Muhammad SAW yang selalu menjadi *uswatun hasanah*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan rasa hormat dan rendah hati penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Bapak Drs. Suluri, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta serta selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran membimbing dan selalu memberikan dorongan serta semangat.
4. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali yang dengan besar hati memberikan ijin untuk melakukan penelitian khususnya di kelas XI.
5. Penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan arahnya dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat.
7. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi.
8. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
9. Teman-teman di IAIN Surakarta, khususnya PAI E 2016 dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 23 Maret 2021

Yang menyatakan,

Juanita Andan Nur Cahyani

NIM. 163111192

ABSTRAK

Juanita Andan Nur Cahyani (163111192). Januari 2021. “*Hubungan antara Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021*”, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta.

Pembimbing : Drs. Suluri, M.Pd.

Kata Kunci : Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga, Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bahwa masih banyak siswa di MAN 3 Boyolali yang belum disiplin melaksanakan shalat berjamaah. Dilihat pada waktu adzan shalat dzuhur, tidak semua siswa bersiap-siap dan bergegas menuju masjid sekolah untuk melaksanakan shalat berjamaah, namun diantaranya masih banyak yang mengobrol dikelas dan menuju ke kantin sekolah. Selain itu dirumah banyak yang belum disiplin melaksanakan shalat berjamaah. Misalnya masih telat dan bolong-bolong. Hal ini salah satu faktornya karena kurangnya kepedulian anggota keluarga, sarana dan prasarana yang kurang, tidak adanya usaha anggota keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama dan lain sebagainya. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Tingkat status sosial ekonomi keluarga siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021. (2) Disiplin melaksanakan shalat berjamaah siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali. (3) Hubungan antara Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif berjenis korelasi tunggal dengan menggunakan rumus *product moment*. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 3 Boyolali pada 2 Juni 2020 sampai 2 September 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI sebanyak 98 siswa dan diambil sampel sebanyak 78 siswa. Penelitian ini menggunakan tehknik pengambilan sampel dengan *probability sampling*. Penelitian ini menggunakan uji normalitas Chi Kuadrat. Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui data yang digunakan apakah berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil yaitu (1) Tingkat status sosial ekonomi keluarga siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021 tergolong dalam katagori menengah yakni 57 keluarga (73%) dengan diperoleh nilai rata-rata 85,32. Nilai tengah sebesar 83,5. Nilai modus sebesar 80,65 dengan Standar Deviasi 9,28. (2) Disiplin melaksanakan shalat berjamaah siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021 tergolong dalam katagori sedang yakni 57 siswa (73%) dengan diperoleh nilai rata-rata 89,53. Nilai tengah sebesar 91,156. Nilai modus sebesar 99,67 dengan Standar Deviasi 8,9. (3) Berdasarkan hasil korelasi *product moment* diperoleh nilai r hitung sebesar 0,309 kemudian nilai tersebut dikonsultasikan dengan r tabel pada $N = 78$ dan signifikasi sebesar 5% sebesar 0,2199. Karena $>$ maka hipotesis alternatif diterima yaitu terdapat hubungan yang positif antara tingkat status sosial ekonomi keluarga dengan disiplin melaksanakan shalat berjamaah siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Pembatasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Manfaat Penelitian.....	16
BAB II : LANDASAN TEORI.....	18
A. Kajian Teori.....	18
1. Tinjauan Tentang Keluarga.....	18
2. Tinjauan Tentang Shalat Berjamaah.....	30
3. Tinjauan Tentang Disiplin Shalat.....	60
4. Hubungan Antara Tingkat Status sosial ekonomi keluarga dengan Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah.....	71

B. Kerangka Berfikir.	73
C. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.	74
D. Hipotesis.....	77
BAB III : METODE PENELITIAN.....	79
A. Jenis Penelitian.....	79
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	80
1. Tempat Penelitian.....	80
2. Waktu Penelitian.	80
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.	81
1. Populasi.....	81
2. Sampel.....	82
3. Teknik Sampling.	83
D. Teknik Pengumpulan Data.....	84
1. Angket.....	84
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	85
1. Definisi Konseptual Variabel.	85
2. Definisi Operasional Variabel.	86
3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.	86
4. Uji Instrumen.	89
F. Teknik Analisis Data.....	93
1. Teknik Analisis Unit.	93
2. Uji Prasyarat.....	97
BAB IV : HASIL PENELITIAN	100
A. Deskripsi Data.....	100

1. Data Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga.....	100
2. Data Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah Siswa.	102
B. Uji Prasyarat Analisis Data.	103
1. Analisis Unit.	103
2. Uji Prasyarat Analisis.....	107
C. Pengujian Hipotesis.....	108
D. Pembahasan.....	114
BAB V : PENUTUP	118
A. Kesimpulan.	118
B. Saran.	120
Daftar Pustaka.....	122

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Waktu dan Tempat Penelitian	80
Tabel 3.2. Jumlah Populasi Siswa Kelas XI di MAN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021	82
Tabel 3.3 Jumlah Sampel Kelas XI MAN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021.....	83
Tabel 3.4. Kisi-Kisi Instrumen Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga.....	87
Tabel 3.5. Kisi-Kisi Instrumen Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah.....	88
Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga.....	100
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1. Diagram Scatter Plot dua variabel	96
Gambar 4.2. Diagram Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga.....	101
Gambar 4. 3. Diagram Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah.....	103
Gambar 4.4 Diagram Kotak Garis Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah	106
Gambar 4. 5. Diagram Titik Hubungan Antar Variabel	113

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01. Angket Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga	125
Lampiran 02. Angket Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah	130
Lampiran 03. Hasil Uji Validitas Angket Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga.	135
Lampiran 04. Hasil Uji Validitas Angket Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah :.	142
Lampiran 05 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga:	148
Lampiran 06. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah	151
Lampiran 07. Hasil Uji Normalitas Kedua Variabel	154
Lampiran 08. Deskripsi Hasil Perhitungan Variabel Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga.....	158
Lampiran 09. Data Hasil Perhitungan Variabel Disiplin Melaksanakan Shalat Fardhu Berjamaah.	162
Lampiran 10. Hasil Uji Coba Normalitas Variabel X dan Variabel Y	166

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Manusia lahir ke dunia akan tumbuh dan berkembang melewati perjalanan waktu melalui pergaulan dengan makhluk Allah SWT yang lainnya, manusia, hewan dan alam semesta. Siklus manusia dari alam ruh, kandungan, dunia hingga alam setelah tiba ajalnya. Manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa membutuhkan makhluk yang lainnya. Kehadiran keluarga merupakan makhluk yang paling dekat dan memiliki peran serta andil terbesar. Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus suami yang akan merangkap menjadi seorang ayah dan seorang perempuan yang berstatus menjadi istri yang akan merangkap menjadi seorang ibu. Faqih (2001 : 22) menjelaskan konsep keluarga islami sebagai kesatuan antara hubungan seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dihasilkan melalui akad nikah yang sah menurut ajaran islam. Sehingga dalam hubungan tersebut nantinya akan menghasilkan keturunan-keturunan yang sah secara hukum agama dan sebagai anak yang terikat dengan kaidah-kaidah yang bersangkutan dan norma-norma keluarga.

Kehadiran keluarga dari pernikahan yang sah akan menghasilkan keturunan – keturunan yang menjadi tanggung jawab orang tua. Konsepsi anak dalam Islam, bukan sekedar hasil rekayasa manusia yang hanya bersifat biologis dan juga bukan sekedar akibat pertemuan ovum dan sperma, melainkan anak merupakan ketentuan dan takdir dari Allah sekaligus amanah

dari Allah SWT (Musdah, 2011:72). Dari konsep ini tergambar bahwa anak adalah amanah yang dititipkan Allah kepada orang tua, yang mana keluarga menjadi sentrum utama pertumbuhan dan perkembangan anak. Tidak sekedar memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, namun penanaman pendidikan juga sangat penting untuk anak. Salah satunya penanaman pendidikan agama. Karena lingkungan memiliki pengaruh yang sangat melekat dalam tumbuh kembang anak. Rasulullah bersabda :

“Setiap orang dilahirkan ibunya dalam keadaan fitrah, setelah itu ayah dan ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Jika kedua orang tuanya itu muslim, maka anaknya akan menjadi seorang muslim” (H.R. Muslim).

Bahrin Abu Bakar (1981 : 432). menerjemahkan dalam Tafsir Ibnu Kasir bahwasanya manusia sejak lahir telah membawa dan terus berusaha mencari untuk mencapai ketauhidan setidaknya memiliki kecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhan-Nya. Hadist ini sesuai dengan Q.S Ar-Rum ayat 30, bahwasanya setiap manusia lahir dengan fitrah untuk beriman kepada Allah, namun lingkungan disekitarnya juga memiliki andil yang besar dalam mempengaruhi pembentukannya (Faqih, 2001 : 57-58). Selain itu Yusuf (2001 : 136) menjelaskan bahwa faktor dari lingkungan terutama orang tua memiliki peran yang sangat penting terkhusus dalam fitrah beragama.

Setiap orang pada dasarnya telah dikaruniai kecenderungan untuk bertauhid kepada Allah SWT, setiap dalam diri manusia memiliki fitrah pada kecenderungan untuk meyakini adanya Allah SWT dan menyembahnya. Hal ini dijelaskan pada QS. Ar-Rum (30) ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠٧﴾

30. Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplulah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Depag RI, 2017 : 407).

Bahnasi (2004:46) mengungkapkan dalam bukunya bahwa adanya hubungan antara shalat dan kehidupan yang kuat antara jasmani dan rohani, jasmani dan akal serta rohani dan akal. Ayat tersebut menjelaskan bahwa, secara kodrati manusia telah diberi naluri beragama. Minat pada agama di pupuk oleh pendidikan anak di rumah dan penekanan yang diberikan pada kepatuhan terhadap peraturan agama dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang dibesarkan oleh keluarga dengan kebiasaan berdoa sebelum makan, berdoa sebelum tidur atau terbiasa dengan cerita-cerita agamis cenderung memiliki minat yang lebih terhadap kebiasaan beragama dibandingkan mereka dengan keluarga yang tidak membiasakan menerapkan perilaku-perilaku beragama.

Pendidikan dan keluarga adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena dimana ada keluarga tentunya disitu terdapat pendidikan. Pentingnya peran keluarga pada sektor pendidikan terkhusus pada pendidikan agama yang salah satunya terdapat pada kedisiplinan shalat berjamaah. Karena bentuk pendidikan yang diberikan keluarga akan membentuk watak, budi pekerti dan kepribadian seseorang yang akan melekat selamanya pada diri tersebut. Umumnya setiap keluarga muslim mendambakan seorang anak yang sholih dan sholihah. Dalam membentuk anak sesuai dambaan orang tua tersebut

mebutuhkan dukungan yang kuat. Faktor internal dan eksternal akan mempengaruhinya. Faktor internal yakni dari keluarga itu sendiri sedangkan faktor eksternal yaitu dari faktor diluar keluarga misalnya lingkungan sekitar ataupun sarana dan prasarana pendukungnya. Akan tetapi setiap keluarga memiliki gaya hidup dan keputusan yang berbeda-beda hal ini akan membentuk klasifikasi tersendiri dimasyarakat, salah satunya klasifikasi sesuai dengan tingkat status sosial ekonomi keluarga.

Tingkat status sosial ekonomi ini menunjukkan ketidaksetaraan tertentu, setiap anggota masyarakat tentunya memiliki pekerjaan yang bervariasi dan beberapa individu memiliki pekerjaan berstatus lebih tinggi dibanding orang lain dalam pandangan orang-orang tertentu, selain adanya perbedaan ditingkat pendidikan dalam masyarakat, beberapa orang tertentu berkesempatan mengenyam pendidikan yang lebih baik dibanding orang lain, sehingga membentuk tingkat pendapatan yang berbeda dan tingkat kekuasaan yang berbeda dalam mempengaruhi institusi di masyarakat.

Tingkat status sosial ekonomi sendiri memiliki klasifikasi tertentu. Terdapat beberapa pendapat tentang klasifikasi tingkat status sosial ekonomi keluarga. Misalnya klasifikasi tingkat status sosial ekonomi menurut Arifin Noor bahwa status sosial ekonomi dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat kelas atas, tingkat kelas menengah dan tingkat kelas bawah. Tentunya setiap klasifikasi memiliki indikator tertentu. Misalnya indikator pada tingkat status sosial ekonomi kelas atas yakni mudahnya dalam memenuhi kebutuhan hidup diantaranya termasuk mudahnya memprioritaskan pendidikan anak

karena terpenuhinya sarana dan prasaranya, kebutuhan gizi anak tercukupi, penuh dengan perhatian orang tuanya dan lain sebagainya. Misalnya pemenuhan gizi pada makanan yang diberikan anak, tidak dapat dipungkiri bahwa makanan yang dikonsumsi memiliki pengaruh pada tumbuh kembang anak. Bahnsi (2004 : 112) sebagaimana Rasulullah SAW menaruh perhatian pada jenis-jenis makanan yang mengandung gizi tinggi. Diantaranya makanan-makanan tersebut adalah daging dan susu. Rasulullah SAW bersabda :

“Daging adalah induk makanan di dunia dan di akhirat” (HR. Ibn Majah).

Rasullullah SAW telah memberikan pengetahuan kepada manusia perihal daging yang baik untuk dikonsumsi manusia, tentunya daging dalam hal ini adalah daging yang halal dengan ketentuan-ketentuan tersendiri misalnya, tidak makan daging yang diharamkan Allah SWT, memakan daging yang cara penyembelihannya dengan menyebut nama Allah SWT, selain itu cara memperolehnya pun dihasilkan dengan cara yang halal. Kemudian dalam hadis lain, Rasulullah SAW Bersabda:

“Tidak ada sesuatupun yang mampu mengimbangi makanan dan minuman kecuali susu”

Susu juga termasuk jenis makanan yang baik dikonsumsi manusia, dalam setiap fase pertumbuhan manusia selalu membutuhkan susu, dari masa ibu mengandung, ibu menyusui hingga manusia menginjak masa lansia. Muhammad Bahnsani mengutip pendapat dari Dr. Najib Al-Kailani dalam majalah Al-Muslim edisi ke-23 tahun 1980 bahwa didalam Al-Quran terdapat

banyak makanan yang dijelaskan seperti madu lebah, buah zaitun, buah kurma dan buah-buahan secara umum lainnya yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Bahan makanan ini bersumber dari tumbuhan dan hewan, Allah SWT berfirman dalam Q.S AL-Baqarah (2) : 61.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا وَبَصَلِهَا ۗ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۚ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ ۗ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءَؤُا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّيْنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

61. Artinya : Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi Kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, Yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas. (Depag RI, 2017 : 9)

Allah SWT telah menyediakan kebutuhan makanan yang baik untuk di konsumsi manusia. Konsumsi makanan dan proses pencernaan sangat mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak, sehingga dalam hal ini keterlibatan keluarga sangat penting dalam memenuhi kebutuhan pangan. Persyaratan makanan yang baik menurut ilmu gizi adalah yang memiliki enam gizi seimbang. Syah (2008 :133) menjelaskan anak yang tumbuh kekurangan gizi menyebabkan mudah lelah, mengantuk dan malas melaksanakan sebuah

pekerjaan. Karena organ-organ tubuh seperti indra penglihatan, indra pendengaran dan indra lainnya sukar menyerap informasi dan pengetahuan. Minarno dan Liliek Hariani (2008 : 8) Allah SWT mengajarkan kepada manusia untuk mengkonsumsi makanan tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan dan bertahan hidup. Namun, Allah SWT juga mengajarkan makanan dan minuman yang baik untuk dikonsumsi makanan yang baik diantaranya jumlah yang secukupnya, halal dan harus thoyib. Jika dilihat dari sudut agama Islam ada beberapa jenis makanan dan minuman yang dilarang untuk dikonsumsi, Allah SWT melarang manusia untuk memakan beberapa jenis makanan dan minuman tertentu agar sehat jasmani maupun rohaninya.

Selain dalam mengatur perihal makanan yang dikonsumsi, yang termasuk dalam indikator status sosial ekonomi tingkat kelas tinggi adalah memprioritaskan pendidikan anak. Allah SWT berfirman pada Q.S Mujadilah (58) ayat 11.

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْنُوا فَأَدْنُوا فَاذْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

11. Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Depag RI, 2017 : 543).

Ayat ini menjelaskan kewajiban seseorang muslim untuk menuntut ilmu. Allah mengangkat derajat orang-orang beriman yang taat dan patuh

kepadanya, melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya (Muhyidin, 2014 : 53). Allah SWT juga akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu. Menimba ilmu di majelis lebih utama. Penegasan pada akhir ayat bahwa, Allah SWT mengetahui yang hamba-Nya lakukan dan akan memberikan balasan yang sesuai. Keluarga dengan tingkat status sosial ekonomi yang baik berupaya meningkatkan pengetahuan agama. Misalnya dengan mengajak shalat berjamaah dan menghadiri majelis ilmu. Orang tua mendatangkan guru mengaji atau memasukan putra-putrinya pada Taman Pendidikan Al-Quran, orang tua memfasilitasi putra-putrinya untuk meningkatkan kualitas ibadah seperti menyediakan Al-Quran, buku-buku bacaan Islami, rekaman murotal, membelikan mukena untuk anak perempuan dan sarung untuk anak laki-laki dan lain sebagainya. Menurut Baharudin dan Moh. Makin (2010:83) dengan adanya fasilitas akan mendukung untuk meningkatkan pengetahuan dan memungkinkan prosesnya berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Namun, terciptanya variabilitas kondisi tersebut akan melahirkan keadaan yang berbeda-beda bagi setiap kehidupan manusia. Kehidupan sendiri diartikan sebagai hasil pertumbuhan kekuatan rohani, kekuatan jasmani dan kekuatan akal (Haryanto, 2007 : 59). Dimana kekacauan yang terjadi diantara salah satu kekuatan tersebut akan mempengaruhi kedua unsur kekuatan lainnya. Allah SWT berfirman Q.S Al-Ankabut (29) : 4.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٠﴾

4. Artinya : bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Depag RI, 2017 : 401).

Ibadah shalat mempengaruhi unsur-unsur kehidupan. Bahnasi (2004 : 47) mengkonsepkan bahwa shalat membuat manusia tidak akan lupa diri yang dapat menghancurkan dirinya. Selain itu shalat menumbuhkan kepercayaan diri, menghalau kekhawatiran dan rasa takut, menjaga keseimbangan jiwa, memberikan harapan yang terus ada dan memunculkan ketenangan dalam dirinya. Seseorang yang disiplin shalat berjamaahnya menjadi tenteram hati dan jiwanya terlebih dilakukannya secara berjamaah. Hal ini adalah relevansi shalat bagi kehidupan. Islam memerintahkan orang tua untuk penting mengajarkan shalat fardhu kepada anak terlebih dilaksanakan dengan berjamaah, karena shalat merupakan tiang agama seorang muslim dan jamaahnya seorang muslim sebagai bentuk kejayaan islam. Selanjutnya karena shalat salah satu implementasi bentuk keimanan kepada Allah SWT. Iman adalah diyakini dalam hati, diucapkan oleh lisan dan diimplementasikan dalam bentuk perbuatan dengan cara mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua, hukumnya wajib bagi seorang muslim. Shalat tidak hanya sekedar untuk menggugurkan kewajiban. Namun lebih utama melaksanakan shalat fardhu

diiringi dengan sunah-sunahnya salah satunya adalah melaksanakan shalat fardhu dengan berjamaah. Shalat berjamaah sendiri hukumnya sunnah muakadah dimana sunnah ini sangat ditekankan untuk dilaksanakan dan sangat dianjurkan untuk tidak ditinggalkan. Oleh sebab itu shalat berjamaah penting disempurnakan dengan sikap disiplin. Diantaranya disiplin pada ketepatan waktu, konsistensi, pemanfaatan sarana dan prasarana dan sebagainya.

Disiplin adalah salah satu sikap yang sangat penting dalam berbagai kegiatan karena kegiatan yang memenuhi kedisiplinan tentunya memiliki pengaruh yang lebih baik dan lebih mudah mencapai tujuan. Kedisiplinan shalat berjamaah salah satunya, sikap disiplin mengharapakan anak memiliki rasa yang lebih tentang tanggung jawabnya bahwa shalat berjamaah adalah ibadah yang ditekankan untuk dilaksanakan sehingga anak sadar bahwa shalat berjamaah tidak akan ditinggalkan, sehingga ketika suara adzan sudah berkumandang maka anak segera menuju masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah tanpa harus menunda-nunda akan lebih baik jika anak memiliki kesadaran yang lebih, anak tidak perlu menunggu suara adzan bergema namun telah bersiap-siap jika dirasa sudah memasuki waktu shalat. Selain tepat dalam masalah waktu, disiplin shalat berjamaah juga melihat pada pemanfaatan sarana dan prasaran, anak bisa memanfaatkan sarana dan prasaran dengan baik. Jadi sikap disiplin shalat berjamaah merupakan salah satu yang dapat dilakukan demi sempurnanya ibadah shalat fardhu.

Disiplin shalat berjamaah anak seharusnya menjadi kewajiban yang harus diemban oleh keluarga. Hal ini diungkapkan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin melaksanakan shalat fardhu (Khalili, 2006: 29). Dengan adanya kondisi status sosial ekonomi keluarga yang baik atau termasuk dalam katagori kelas tinggi, memungkinkan menyediakan sarana dan prasarana yang cukup untuk melaksanakan ibadah sehingga diharapkan mampu melaksanakan ibadah dengan disiplin salah satunya disiplin melaksanakan shalat fardhu. Namun pada realitanya tidak semua anak terlahir dengan keadaan lingkungan keluarga yang mendukung untuk disiplin melaksanakan shalat. Contohnya adalah anak yang terbentuk dari keluarga *Broken Home*, anak yatim piatu, anak dengan orang tua yang lebih fokus pada karir dan pekerjaan, keluarga yang tidak harmonis dan lain sebagainya, kondisi keluarga ini akan membentuk tingkat kesejahteraan pada keluarga yang berbeda-beda. Tidak sedikit anak yang terlantar akibat orang tuanya yang berpisah atau bercerai. Sehingga dampak buruk yang didapatkan anak adalah penelantaran. Secara teoritis, penelantaran adalah sebuah tindakan baik disengaja maupun tidak disengaja yang membiarkan anaknya tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya (sandang, pangan, papan) (Suyanto, 2010: 229).

Tingkat status sosial ekonomi yang lebih tinggi adalah sesuatu yang dicita-citakan dan didamba-dambakan oleh setiap keluarga. Relevansi hal ini dengan disiplin melaksanakan shalat berjamaah bahwasanya Allah SWT berfirman Q.S Ibrahim (14) :7.

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

7. Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (Depag RI, 2017 : 256).

Shalat berjamaah salah satunya sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika manusia bersyukur kepada Allah SWT niscaya Allah SWT akan menambah nikmatnya, sedangkan jika manusia mengingkari nikmat-nikmat Allah SWT maka siksaan Allah SWT itu pedih. Shalat dengan menyempurnakannya salah satu implementasi bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Dan rasa syukur tersebut mengharapkan bertambahnya nikmat yang akan Allah SWT berikan.

Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali adalah salah satu Madrasah yang berada di Kabupaten Boyolali. Madrasah ini melaksanakan kegiatan belajar mengajar sebagaimana semestinya. Namun Madrasah ini tidak meninggalkan kegiatan-kegiatan yang menjadi kewajiban utama dalam agama. Seperti kewajiban mengenakan hijab bagi siswi dan guru serta karyawan wanita, kewajiban shalat dzuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai, membaca salah satu surat pendek dalam Al-Quran disetiap pergantian jam dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan keimanan siswa, membentuk akhlakul karimah dan membiasakan sikap disiplin.

Berdasarkan hasil observasi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali bahwa masih banyak siswa yang belum membiasakan sikap disiplin shalat berjamaah. Pada waktu adzan shalat dzuhur, tidak semua siswa bersiap-siap

dan bergegas menuju masjid sekolah untuk melaksanakan shalat berjamaah, namun diantaranya masih banyak yang mengobrol santai dikelas dan banyak yang menuju ke kantin sekolah. Selain itu ketika mereka ditanya mengenai kewajiban shalat fardhu dengan berjamaah dirumah banyak yang menjawab bahwa shalat mereka belum bisa disiplin terlebih dilaksanakan dengan berjamaah. Misalnya masih telat dan bolong-bolong terlebih lagi untuk melaksanakanya secara berjamaah. Hal ini karena salah satu faktornya adalah kurangnya kepedulian anggota keluarga terhadap sikap disiplin shalat berjamaah, sarana dan prasarana yang kurang memadai, tidak adanya usaha anggota keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama dan lain sebagainya.

Melihat dari uraian dan pemikiran tersebut penulis tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara tingkat status sosial ekonomi keluarga dengan disiplin shalat berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali, dengan judul “Hubungan Tingkat Status sosial ekonomi keluarga Dengan Disiplin Melaksanakan Shalat Fardhu Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020 / 2021.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Minimnya persepsi orang tua di MAN 3 Boyolali dalam memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan pendidikan agama anak.
2. Perhatian para guru di MAN 3 Boyolali kurang maksimal dalam mendisiplinkan shalat berjamaah siswa ketika disekolah.
3. Tingkat status sosial ekonomi di MAN 3 Boyolali masih ada dalam katagori kelas bawah dan mempengaruhi kedisiplinan melaksanakan shalat berjamaah.
4. Siswa di MAN Boyolali belum maksimal dalam disiplin melaksanakan ibadah.

C. Pembatasan Masalah.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan siswa kurang disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah. Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Penelitian hanya dibatasi permasalahan pada “Hubungan Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah Siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021”.

D. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah:

1. Seberapa tinggi tingkat status sosial ekonomi keluarga siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021 ?
2. Seberapa tinggi disiplin melaksanakan shalat berjamaah siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021 ?
3. Apakah ada hubungan tingkat status sosial ekonomi keluarga dengan disiplin melaksanakan shalat berjamaah siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021?

E. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat status sosial ekonomi keluarga siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Disiplin melaksanakan shalat berjamaah siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021.
3. Hubungan tingkat status sosial ekonomi keluarga dengan disiplin melaksanakan shalat berjamaah siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021.

F. Manfaat Penelitian.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan khususnya mengenai tingkat status sosial ekonomi keluargadengan disiplin melaksanakan shalat berjamaah sehingga dapat memperoleh tambahan pengetahuan dan mengaplikasikanya jika dibutuhkan suatu saat nanti. Penelitian ini juga digunakan sebagai bahan informasi dan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan tingkat status sosial ekonomi keluargadengan disiplin melaksanakan shalat berjamaah.

2. Manfaat Praktis.

a. Untuk Guru.

Penelitian ini bermanfaat bagi guru, sehingga bisa meningkatkan kepedulian terhadap siswa dalam disiplin shalat berjamaah.

b. Untuk Siswa.

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk lebih disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah.

c. Untuk Orang Tua.

Penelitian ini bermanfaat bagi orang tua untuk lebih meningkatkan perhatian kepada upaya penanaman agama pada anak khususnya disiplin melaksanakan shalat berjamaah.

d. Untuk Sekolah.

Penelitian bermanfaat untuk sekolah lebih meningkatkan perhatian kepada upaya penanaman agama pada anak khususnya disiplin melaksanakan shalat berjamaah.

e. Untuk Peneliti.

Penelitian ini memberikan manfaat untuk lebih meningkatkan perhatian kepada upaya penanaman agama pada diri sendiri khususnya disiplin melaksanakan shalat berjamaah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori.

1. Tinjauan Tentang Keluarga.

a. Pengertian Keluarga.

Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat. Keluarga setidaknya terdiri dari satu orang laki-laki dan seorang perempuan yang mana mereka hidup bersama sebagai pasangan suami istri (Faqih, 2001:22). Keluarga adalah suatu sistem dan proses yang terdiri dari satu atau dua orang dewasa yang kemudian lebih karena kehadiran anak-anak, yang memiliki kewenangan unik, yang secara implisit mampu menciptakan undang-undangnya sendiri, merangkai sejarahnya sendiri, membuat kebiasaan tersendiri misalnya makanan favorit keluarga (Elisabeth dan Kathy, 2003:145). Keluarga sebagai artian rumah tangga merupakan sebuah ikatan yang terbentuk setelah pelaksanaan (akad) perjanjian nikah. Disini islam tidak mengakui kehidupan seorang laki-laki dan perempuan yang hidup dalam artian rumah tangga tanpa sebuah ikatan (akad) perjanjian nikah yang sah.

Pembentukan keluarga dengan ikatan yang sah sesuai dengan aturan islam dimaksudkan agar (Faqih, 2001:26) :

- 1) Nafsu seksual manusia tersalurkan sebagaimana semestinya secara sehat sesuai dengan aturan agama Islam.

- 2) Perasaan kasih sayang antara laki-laki dan perempuan tersalurkan secara sehat.
- 3) Naluri wanita sebagai ibu dan laki-laki sebagai bapak dapat tersalurkan secara sehat.
- 4) Terpenuhinya kebutuhan perempuan dan laki-laki akan rasa aman, saling memberi dan memperoleh perlindungan dan perdamaian tersalurkan secara sehat.
- 5) Pembentukan keturunan dan generasi mendatang secara sehat.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sebuah unit yang minimal terdiri dari seorang laki-laki dan perempuan dengan akad pernikahan yang sah, yang kemudian melahirkan keturunan-keturunan dengan menciptakan ketentuan-ketentuan khusus dalam kehidupan keluarga tersebut.

b. Peran dan Fungsi Keluarga.

Peran keluarga merupakan pokok penting dalam proses terciptanya keluarga yang harmonis. Peran keluarga yang dijelaskan oleh Hurlock dalam Tjandra (2013 : 201) sebagai berikut :

- 1) Memberikan perasaan aman untuk anggota keluarga lainnya.
- 2) Orang yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan
- 3) Sumber kasih sayang dan penerimaan.
- 4) Model pola perilaku yang akan ditiru.
- 5) Bimbingan dalam pengembangan pola perilaku.

- 6) Orang-orang yang dapat diharapkan bantuannya dalam memecahkan masalah.
- 7) Bimbingan dan bantuan dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal dan sosial.
- 8) Perangsang kemauan untuk mencapai keberhasilan.
- 9) Sumber persahabatan sesama anggota keluarga.

Keluarga memiliki peranan yang penting dalam tumbuh kembang anak, sehingga keluarga harus mampu menjalankan perannya dengan baik. Yusuf (2001 : 38) mengungkapkan peran keluarga yakni dengan cara memenuhi kebutuhan anak yang bersifat fisiologis dan psikologis. Kebutuhan fisiologis berbentuk kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi oleh manusia misalnya orang menyebutnya dengan sandang, pangan dan papan. Pakaian yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari berikut dengan fungsi dan kegunaannya masing-masing misal pakaian seragam sekolah, pakaian hari raya dan sebagainya, pangan atau makanan yang dimakan sehari-hari setidaknya layak untuk dimakan walaupun belum memenuhi gizi sempurna dan papan adalah rumah sebagai tempat keluarga berteduh dari ancaman yang membahayakan dari panasnya terik matahari dan dinginya ketika hujan. Sedangkan kebutuhan psikologi menurut Maslow meliputi aktualisasi diri setiap anggota keluarga berhak mengaktualisasi dirinya sesuai dengan perannya misalnya seorang ibu berhak mengaktualisasi dirinya menjadi seorang ibu atau seorang anak yang tidak hidup dalam

pengekangan orang tua, penghargaan seseorang akan merasa berharga jika penghargaan itu diberikan walaupun penghargaan itu sederhana misalnya pujian kecil, kasih sayang dan rasa aman yang saling diberikan antar anggota keluarga.

Selain peran keluarga fungsi keluarga juga memiliki andil. Peran keluarga akan berjalan dengan baik jika diiringi dengan implementasi dari fungsi keluarga. Yusuf (2001 : 38) menjelaskan fungsi keluarga adalah ukuran bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan proses interaksi antar anggota keluarga. Fungsi dasar keluarga meliputi pemberian rasa aman, kasih sayang dan menciptakan hubungan yang baik pada semua anggota keluarga. Sehingga anggota keluarga terutama anak mampu berinteraksi dengan sesama manusia dengan baik. Sedangkan dalam undang-undang Nomor 21 Tahun 1994 fungsi keluarga meliputi fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi melindungi, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi pembinaan lingkungan.

Tentunya setiap hal akan berjalan maksimal jika hal tersebut berjalan tanpa faktor yang menghalanginya. Hurlock dalam Tjandra (2013 : 198) mengutarakan hal-hal menyebabkan kurangnya fungsi keluarga yakni anggota keluarga yang lebih kecil, ikatan antar anggota yang lebih renggang dan kontak komunikasi yang berkurang, berkurangnya pekerjaan yang dilakukan dirumah karena pekerjaan banyak dibantu oleh alat-alat elektronik, lebih banyak memakan

makanan yang siap santap, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah daripada dirumah, jika didalam rumah anak lebih banyak menonton tv dn main *gadget*, banyak ibu yang bekerja di luar rumah, masalah orang tua yang berdampak pada anak seperti perceraian, perpisahan, pernikahan kedua.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran keluarga meliputi pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisiologis dan psikologis, perasaan dilindungi dan disayangi dan sebagai contoh pola berperilaku. Sedangkan fungsi keluarga adalah menciptakan kondisi interaksi yang baik antara anggota keluarga. Disisi lain fungsi keluarga akan berjalan dengan maksimal jika meminimalisir hal-hal yang menjadi kendala berjalanya fungsi keluarga.

c. Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga.

Pengertian tingkat status sosial ekonomi keluarga karena terciptanya keluarga tidak luput dari keadaan status sosial ekonomi, keadaan ini dianggap sebagai kesatuan kelompok manusia yang hidup sesuai norma dan tata aturan tertentu dimasyarakat. Di masyarakat tingkat status sosial ekonomi seseorang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, pekerjaan hingga berpengaruh pada pendidikan. Status sendiri terbagi menjadi dua yakni secara struktural dan fungsional. Status struktural menyatakan perbandingan tinggi dan rendahnya status terhadap status-status lainnya. Sedangkan status fungsional berkaitan dengan peranan seseorang dalam masyarakat (Abdulsyani, 2007 : 91).

Status ini baik secara struktural maupun fungsional berarti posisi atau tempat seseorang dalam sebuah kelompok dalam masyarakat. Ditambahkan oleh Abdulsyani bahwa sosial adalah bentuk timbal balik hasil interaksi masyarakat yang dinamis, baik yang menyangkut antar perseorangan dengan perseorangan dan kelompok dengan kelompok maupun diantara keduanya. Sehingga semakin tinggi status sosial seseorang semakin mudah dalam mendapatkan fasilitas yang diinginkan.

Status sosial ini berhubungan dengan orang lain baik dari golongan kelas atas, kelas menengah ataupun kelas bawah. Hubungan inilah yang nantinya akan menciptakan peranan yang berbeda-beda dimasyarakat. Akan tetapi setiap orang yang membawakan perannya tergantung pada kepribadian masing-masing individu. Sedangkan ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikonomia* yang diurai dari kata *oikos* dan *nomos* yang berarti rumah tangga dan peraturan. Sehingga *oikonomos* berarti mengatur dalam rumah tangga (Putong, 2010 : 1). Kata inilah yang kemudian berkembang menjadi ekonomi, ekonomi sendiri berkembang menjadi ilmu suatu pengetahuan yang lebih luas tidak hanya cukup pada keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak saja, melainkan rumah disini berarti kelompok sosial dalam masyarakat luas yaitu rumah tangga bangsa, negara dan dunia yang hidup dalam keterikatan norma dan tata aturan tertentu. Sehingga status sosial dan ekonomi menjadi hal yang berhubungan erat dalam

masyarakat dengan adanya variasi status sosial dan ekonomi dalam masyarakat itu sendiri. Hal inilah yang menjadi dasar terciptanya tingkatan status sosial ekonomi keluarga.

Menurut Junaidi dalam Soekanto (2006 : 210) sebagian besar masyarakat memiliki pandangan yang mengklasifikasikan antara keluarga kaya dan miskin sesuai dengan kriteria masing-masing, terdapat pula pandangan tentang pendidikan yang tinggi dan pendidikan yang rendah. Hal ini menggambarkan dalam masyarakat manapun selalu memperhatikan strata keberbedaan baik dari segi pekerjaan, pendidikan, status sosial, kekuasaan dan lain sebagainya. Tingkat status sosial ekonomi ini dapat didasarkan pada beberapa unsur kepentingan manusia misalnya status pekerjaan, status kekerabatan, status jabatan, status agama dan lain sebagainya.

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat status sosial ekonomi adalah tinggi rendahnya prestasi yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.

Tingkatan status sosial ekonomi keluarga tercipta karena adanya faktor yang mempengaruhi tingkat status sosial ekonomi keluarga. Faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi keluarga dijelaskan sebagai berikut (Satria, 2017 : 20-24):

- 1) Faktor Intern Keluarga.
 - a) Jumlah anggota keluarga.

Jumlah keluarga yang kecil menciptakan peluang yang lebih besar dalam terpenuhinya kebutuhan baik primer maupun sekunder.

b) Tempat tinggal.

Tempat tinggal yang nyaman dan sesuai dengan selera keindahan keluarga akan menimbulkan suasana yang tenang dan menggembirakan. Jika seseorang menikmati keadaan yang ada akan memungkinkan merasa hidup lebih baik.

c) Keadaan sosial keluarga.

Keadaan sosial keluarga dinyatakan baik jika benar-benar didasari dari hati dan rasa kasih sayang, kasih sayang ini nampak dari saling menghormati, toleransi, saling membantu dan saling percaya.

d) Keadaan ekonomi keluarga.

Keadaan ekonomi meliputi sumber-sumber keuangan yang dapat meningkatkan taraf hidup keluarga. Sehingga semakin banyak sumber ekonomi keluarga akan meningkatkan taraf hidup.

2) Faktor Ekstern.

Faktor ekstern ini terkait dengan keharmonisan yang diciptakan dalam keluarga oleh para anggota keluarga. Ketegangan dan pemicu pemecah keluarga hendaknya dihindarkan.

Faktor yang mempengaruhi tingkat status sosial ekonomi keluarga lainya dijelaskan oleh Hartoyo dalam jurnal *Jur. Ilm. Kel. dan Kons.*, (Januari 2010, p : 64-73. Vol. 3, No. 1. ISSN : 1907 – 6037 : 70) meliputi karakteristik keluarga yang terdiri dari jumlah anggota keluarga, usia kepala keluarga, usia istri, lama pendidikan kepala keluarga, lama pendidikan istri, jumlah pekerjaan kepala keluarga, pendapatan per kapita dan total aset keluarga, serta karakteristik lokasi tempat tinggal keluarga. Selanjutnya Hartoyo juga mengungkapkan bahwa pendapatan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat status sosial ekonomi keluarga. selain itu faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi lainya dapat dilihat dari pekerjaan, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan orang tua, pemilikan, jenis tempat tinggal.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi tingkat status sosial ekonomi keluarga meliputi jumlah anggota keluarga sehingga semakin kecil anggota keluarga peluang untuk anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan baik primer maupun sekunder, karakteristik keluarga misalnya keluarga yang bersedia berkorban antara anggota satu dengan anggota yang lainya akan menciptakan atmosfer keluarga dengan penuh kasih sayang sehingga tujuan dari masing-masing keluarga akan mudah tercapai, pola sosial antar anggota keluarga yakni jika komunikasi antar anggota keluarga terjalin dengan baik akan menciptakan kebersamaan hal ini

dikarenakan anggota keluarga terbiasa mendiskusikan jika terdapat suatu masalah, selain itu *income* kepala keluarga dan istri juga mendukung status sosial ekonomi keluargamisalnya dengan pendapatan orang tua yang tinggi diharapkan mampu memenuhi hal-hal yang dapat menunjang pendidikan dan kesehatan anak.

Kemudian faktor- faktor tersebut menjadikan adanya klasifikasi tingkatan dan indikator status sosial ekonomi keluarga. Tingkat status sosial ekonomi keluarga memiliki beberapa versi dikarenakan banyak ahli yang membagi tingkat status sosial ekonomi tersebut. Pada umumnya masyarakat membagi tingkatan status sosial ekonomi keluarga menjadi tiga bagian yakni atas, menengah dan bawah. Pendapat ini kemudian dijelaskan lebih rinci oleh M. Arifin Noor (2007 : 47) :

1) Tingkat kelas atas.

Tingkat kelas atas atau *upper class* berasal dari keluarga kaya raya, seperti konglomerat, kelompok eksekutif dan lain sebagainya. Pada tingkat kelas ini segala bentuk kebutuhan hidup mampu tepenuhi dengan mudah, termasuk dalam pemenuhan perhatian pada kebutuhan anak. Misalnya pendidikan yang menjadi prioritas utama, karena pada tingkatan kelas ini memiliki sarana dan prasara yang memadai, selain itu anak memiliki peluang yang besar dalam mendapatkan pendidikan tambahan yang lebih. Apabila kebutuhan anak tercukupi dengan baik, tentunya akan menambah semangat

mereka dalam belajar dan belajarpun menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu kelas atas memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Tinggal didalam rumah yang mewah dengan pembatas pagar yang tinggi dan memiliki model yang modern dengan cat yang berganti-ganti dan status hak milik sendiri.
 - b) Tanggungan keluarga kurang dari lima orang dan tulang punggung keluarga yang masih produktif umurnya dibawah 60 tahun dan dalam keadaan sehat.
 - c) Kepala rumah tangga atau pencari nafkah atau tulang punggung keluarga bekerja dengan menduduki tingkat profesional ke atas.
 - d) Memiliki modal usaha. (Gunawan, 2000 : 40).
- 2) Tingkat kelas menengah.

Tingkat kelas menengah atau *middle class* berasal dari keluarga kaum profesional, pembisnis dan dipenuhi oleh orang yang hidup sedang-sedang saja. Pada tingkatan ini kedudukan orang tua tetpa terpendang. Dalam pemenuhan kebutuhan setidaknya anak-anak tidak menjadi khawatir, walaupun penghasilan orang tua tidak berlebihan namun mereka cukup tenang karena kebutuhan yang mereka butuhkan masih bisa tercukupi. Untuk sarana dan prasara belajar mereka masih bisa mendapatkannya dengan baik.

- 3) Tingkat kelas bawah.

Tingkat kelas bawah atau *lower class* adalah keluarga dengan pendapatan yang lebih kecil dari kebutuhan pokoknya. Profesi dalam

tingkatan ini dihuni oleh pembantu rumah tangga, pengangkut sampah sehingga dalam kebutuhan pokoknya harus terbagi-bagi dengan kebutuhan lainnya. Tidak dengan mudah dan cepat kebutuhan pokok tersebut terpenuhi. Dalam sektor pendidikan anak cenderung abai atau pada umumnya saja. Perhatian pada keluarga pun minim, karena tidak ada waktu luang untuk berkumpul dan bisa saja antar anggota keluarga tidak akrab. Selain itu tingkat kelas bawah memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Berada atau bertempat tinggal dirumah kontrakan (sewa) atau rumah milik sendiri namun masih sangat sederhana misalnya terbuat dari kayu atau lainya selain dari batu.
- b) Tanggungan dalam satu keluarga sebanyak lima orang atau lebih dan pencari nafkah sudah tidak produktif atau berusia lebih dari 60 tahun.
- c) Kepala rumah tangga menganggur (tidak memiliki pekerjaan) mereka hidup dari bantuan sanak saudaranya atau tetangganya, atau memiliki pekerjaan sebagai buruh atau pekerjaan rendah.

Pengelompokan tingkat status sosial ekonomi keluarga ini seharusnya mempermudah instansi yang bersangkutan dalam menangani kasus kemiskinan dan laju perkembangan sumber daya manusia. Tingkatan status sosial ekonomi ini sekaligus digunakan

sebagai referensi dalam pemutakhiran data dasar keluarga dalam penyusunan setiap profil desa di Indonesia.

Metode yang dapat menentukan ukuran tingkat status sosial ekonomi dapat dilihat dari jumlah kekayaan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang. Kemudian dapat diperluas dengan melihat jumlah pendapatan, sumber pendapatan, tingkat pendidikan, jenis dan luas rumah, lokasi rumah, garis keturunan, partisipasi dalam kegiatan masyarakat atau organisasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat status sosial ekonomi keluarga terbagi menjadi beberapa klasifikasi karena beberapa ahli yang membaginya. Diantaranya klasifikasi yang dibagi oleh M.Arifin Noor menjadi tiga tingkatan yakni, tingkat kelas atas, tingkat kelas menengah dan tingkat kelas bawah, dengan melihat tingkat pendidikan, pekerjaan tempat tinggal dan kekayaan yang dimiliki individu.

2. Tinjauan Tentang Shalat Berjamaah.

a. Pengertian Shalat.

Sulaiman Rasjid (1994: 53) menjelaskan Shalat menurut bahasa ialah “Doa” tetapi yang dimaksud disini adalah “ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Secara lughawi arti kata shalat mengandung beberapa arti yang beragam yang dapat ditemukan didalam Al-Quran. Amir

Syarifuddin (2003 : 23) secara terminologis bahwa pengertian shalat adalah serangkaian perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam. Shalat merupakan ibadah yang istimewa dalam agama islam. Amir Syarifuddin mengambil dari Q.S At-Taubah (9) ayat 103 yang berarti “doa”. Allah SWT berfirman :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

103. Artinya : Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Depag RI, 2017 : 162).

Selain itu mengambil dari Q.S Al-Ahzab (33) ayat 56 bahwa shalat juga berarti berkah. Allah SWT berfirman :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

56. Artinya : Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (Depag RI, 2017 : 340).

Sentot Haryanto (2007 : 59) mengutip beberapa pendapat menurut A. Hasan (1999) shalat menurut bahasa Arab berarti berdoa yang kemudian ditambahkan oleh Ash-Shhidieqy (1983) bahwa perkataan shalat dalam bahasa Arab berarti “berdoa memohon kebajikan dan pujian”, sedangkan secara hakikat mengandung

pengertian “berhadap hati (jiwa) kepada Allah SWT mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan dalam jiwa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

Perintah mendirikan shalat terdapat dalam firman Allah Q.S Al-Ankabut (29) ayat 45,

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

45. Artinya : bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadah yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Depag RI, 2017 : 320)

Ibadah shalat ini terbagi menjadi dua yaitu shalat yang difardhukan yang disebut dengan shalat fardhu dan yang shalat yang tidak difardhukan disebut dengan shalat sunah. Shalat fardhu diwajibkan bagi setiap manusia yang telah dewasa dan berakal sebanyak lima kali dalam sehari (Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib dan Isya'). Yusuf Qardhawi (1996 : 148-149) menjelaskan sesuai dengan pembagian subjek pelaku hukum wajib dibagi menjadi dua yakni wajib *ain* dan wajib kifayah. Wajib *ain* adalah tuntutan syariat untuk dilaksanakan setiap orang misalnya shalat lima waktu dan puasa ramadhan. Sedangkan wajib kifayah adalah tuntutan syariat yang apabila telah dilaksanakan oleh seseorang atau sejumlah orang, jika

dirasa telah cukup maka kefardhuan tidak dianggap bagi mereka yang tidak melaksanakannya misalnya dalam masalah pengurusan jenazah.

Hukum shalat fardhu adalah wajib *ain*, yang berarti kewajiban yang ditunjukkan kepada setiap orang yang telah dikenai beban hukum (*mukallaf*) dan seseorang tidak akan lepas kewajiban tersebut kecuali telah menunaikannya sesuai dengan ketentuan dan tidak dapat diwakilkan kepada orang lain dalam pelaksanaannya (Syarifuddin, 2003 : 21). Perintah shalat fardhu ini bermula dari kisah *Isra' Miraj*, setahun sebelum hijrah ke Madinah. Perintah shalat fardhu ini berbeda dengan perintah ibadah yang lainnya, karena peristiwa isra miraj ini diperintahkan secara langsung dari Allah SWT.

Pentingnya melaksanakan shalat karena shalat memiliki kedudukan penting dalam beribadah kepada Allah SAW. Kedudukan shalat fardhu dalam agama Islam sebagai ibadah yang menempati posisi penting yang tidak dapat digantikan oleh ibadah apapun selainya. Melaksanakan ibadah shalat fardhu adalah sebagai bukti adanya penyembahan kepada Allah SWT. Kedudukan dan keistimewaan shalat adalah (Al-Maqdisy, 2009: 23-26) :

- 1) Shalat adalah kewajiban yang Allah sebutkan secara jelas setelah perintah ikhlas dalam segala amal.
- 2) Shalat diperintahkan kepada Muhammad secara langsung.
- 3) Kewajiban shalat tidak hanya terjadi masa Nabi Muhammad.
- 4) Shalat harus didirikan dalam kondisi apapun.

- 5) Pelaksanaan shalat dengan iman.
- 6) Tujuan utama shalat adalah mengingat Allah.
- 7) Shalat merupakan bentuk manifestasi ketauhidan tertinggi.
- 8) Shalat membentuk kepribadian muttaqin.
- 9) Shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.
- 10) Shalat dapat mengikis sifat tercela.
- 11) Shalat adalah sumber kebahagiaan.
- 12) Shalat sebagai penolong dalam musibah.
- 13) Shalat adalah salah satu Al-Birr.
- 14) Shalat adalah salah satu cara memakmurkan masjid.
- 15) Shalat adalah sebaik-baik doa untuk keturunan.
- 16) Shalat adalah wasiat terpenting untuk keturunan.
- 17) Siksaan bagi orang-orang yang lali dalam shalat.
- 18) Ciri generasi buruk adalah yang meninggalkan shalat.
- 19) Ciri orang munafik adalah yang malas melaksanakan shalat.
- 20) Meninggalkan shalat adalah penyebab masuk neraka.

Melaksanakan ibadah shalat juga sebagai sarana komunikasi kepada Allah SWT. Melaksanakan ibadah shalat berbeda dengan ibadah yang lain, jika ibadah yang lainnya memiliki masa udzur tetapi shalat tidak memiliki masa itu. Misalnya ibadah puasa, ada ketentuan-ketentuan sendiri seseorang tidak melaksanakan puasa, misalnya sakit, berpergian, hamil atau sedang menyusui, usia yang sudah lanjut dan pekerja yang sangat berat. Meskipun dengan tidak melaksanakan puasa

harus menggantinya dengan berpuasa di waktu lain atau membayar fidyah.

Ketentuan-ketentuan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa shalat lima waktu hukumnya wajib. Hukum wajib berdasarkan subjek pelakunya dibedakan menjadi dua, wajib *ain* dan wajib kifayah. Shalat fardhu adalah bentuk ibadah kepada Allah SWT yang hukumnya wajib berupa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratull ikhram dan diakhiri dengan salam dengan maksud mencari ridho dan berkah Allah SWT, kemudian kedudukan shalat dalam Al-Quran merupakan kewajiban yang Allah turunkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW yang wajib dilaksanakan secara ikhlas yang didalamnya dapat mencegah dari hal yang keji dan mungkar, mendatangkan kebahagiaan dan menjauhkan dari neraka.

b. Ketentuan Shalat Fardhu.

Ketentuan Shalat Fardhu meliputi syarat wajib, syarat sah, rukun shalat, sunnah-sunnah shalat dan hal-hal yang membatalkan shalat.

1) Syarat Wajib Shalat Lima Waktu (Rasjid, 1994:64-65) .

a) Islam.

Orang selain Islam tidak diwajibkan untuk shalat jadi ia tidak dituntut untuk melaksanakan shalat sampai dia masuk Islam.

b) Suci dari haid dan nifas.

Nifas adalah kotoran yang berkumpul tertahan sewaktu perempuan hamil.

c) Berakal.

Orang yang tidak berakal atau sedang mengalami gangguan jiwa ia tidak diwajibkan untuk shalat.

d) Baligh.

Orang yang sudah dinyatakan baligh jika memenuhi salah satu syarat diantaranya :

- (1) Cukup umur lima belas tahun.
- (2) Telah mengalami keluar mani.
- (3) Telah mengalami mimpi bersetubuh.
- (4) Mulai keluar darah haid bagi perempuan.

e) Telah sampai dakwah perintah Rasullullah kepadanya.

Orang yang hidup sebelum datang perintah Rasullullah untuk mengerjakan shalat tidak dituntut dengan hukum. Allah SWT berfirman Q.S An-Nisa (4) ayat 165 :

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لَعَلَّ يُكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ

وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

165. Artinya: (mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Depag RI, 2017 : 82)

d) Mampu melihat atau mendengar.

Orang yang buta dan tuli sejak lahir tidak dituntut untuk mengejakan shalat. Karena tidak ada jalan baginya untuk mempelajari hukum syara termasuk kewajiban shalat fardhu.

e) Terjaga.

Orang yang tertidur jika tidak disengaja tidak diwajibkan untuk melaksanakan shalat jika telah memasuki waktu shalat, begitu juga apabila ia lupa dengan tidak sengaja. Namun ia diwajibkan mengganti apabila ia sudah bangun dari tidurnya dan apabila ia sudah ingat.

2) Syarat Sah Shalat.

Syarat sah shalat adalah hal-hal yang harus dipenuhi sebelum dan sewaktu melaksanakan shalat diantaranya sebagai berikut (Syarifuddin, 2003 : 23-28):

a) Suci dari hadas besar.

Hadas kecil yakni keadaan dimana seseorang tidak bersih dan baru menjadi bersih ketika dia berwudzu dengan sempurna.

Hadas kecil yaitu : bangun dari tidur, keluar sesuatu dari dua jalan (*dubur* dan *qubul*), bersentuhan antara kulit laki-laki dan perempuan dan menyentuh alat kelamin.

Hadas besar yakni keadaan dimana seseorang tidak bersih dan baru bersih ketika dia telah mandi besar. Hadas besar yaitu junub, haid, nifas dan baru melahirkan. Cara bersuci dari hadas

ini dengan cara mandi. Nifas adalah kotoran yang berkumpul tertahan pada perempuan sewaktu hamil.

b) Suci badan, pakaian dan tempat dari najis.

Orang yang hendak melaksanakan shalat hendaknya memastikan suci badan, pakaian dan tempat yang akan digunakan untuk shalat dari najis. Yang disebut dengan najis itu adalah setiap kotoran seperti urin dan tinja dan segala sesuatu yang diharamkan untuk dimakan misalnya darah, *khamar* dan lain sebagainya. Namun najis yang ringan dan sedikit yang sukar merawatnya maka diberi keringanan untuk melaksanakan shalat, misalnya nanah bisul, darah khitan dan darah berpantik.

c) Menutup aurat.

Orang yang hendak melaksanakan shalat hendaknya menutup aurat. Aurat laki-laki antara pusar sampai lutut dan aurat perempuan seluruh badanya kecuali muka dan telapak tangan.

d) Mengetahui masuknya waktu shalat.

Diantara syarat sah shalat adalah sudah mengetahui bahwa waktu shalat telah tiba. Waktu shalat fardhu telah ditetapkan Allah diantaranya adalah (Syarifuddin, 2003 : 33):

(1) Shalat Subuh.

Waktunya mulai dari fajar kedua sampai terbit matahari.

(2) Shalat Dhuhur.

Awal waktu dilaksanakan shalat dhuhur yakni setelah tergelincirnya matahari dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya, selain dari bayang-bayang yang ketika matahari menonggak yakni tepat di atas ubun-ubun.

(3) Shalat Ashar

Waktu mulai shalat ashar yakni setelah habisnya waktu shalat dhuhur. Yaitu ketika bayang-bayang sesuatu benda melebihi bayangan benda tersebut.

(4) Shalat Magrib.

Waktunya dari terbenam matahari sampai terbenam *syafaq* (teja) merah.

(5) Shalat Isya.

Waktunya mulai dari terbenam *syafaq* merah (sewaktu habis magrib) sampai terbit fajar kedua

e) Menghadap kiblat.

Orang yang shalat diwajibkan menghadap kiblat, kecuali orang tersebut tidak memungkinkan untuk mengetahui arah kiblat.

Orang yang sedang sakit, yang mana shalatnya dengan duduk atau berbaring hendaknya berusaha menghadap ke arah kiblat.

3) Rukun Shalat.

Rukun Shalat adalah sesuatu yang menjadi hakikat shalat itu sendiri. Apabila salah satu rukun tidak ditunaikan maka tidak

sah shalatnya dan tidak bisa digantikan dengan sujud syahwi (Syarifuddin, 2003 : 29-32) yang menjadi rukun shalat adalah :

a) Niat.

Makna niat ada dua :

(1) Asal makna niat adalah menyengaja suatu perbuatan.

Dengan adanya kesengajaan ini perbuatan dinamakan *ikhtijari*. *Ikhtijari* yakni kemauman atas dirinya sendiri bukan atas paksaan orang lain.

(2) Niat pada syara' yakni menyengaja suatu perbuatan karena mengikuti perintah Allah SWT.

b) Berdiri bagi orang yang kuasa.

Orang yang sehat diwajibkan shalat sesuai dengan rukunya. Sedangkan yang terhalang diringankan. Misalnya orang yang sedang sakit boleh berbaring, menelentang kalau tidak mampu dengan itu semua diperbolehkan shalat sekalipun hanya dengan isyarat, yang terpenting shalat tetap dilaksanakan dan tidak ditinggalkan.

c) Takbiratul ihram.

Takbiratul ihram mengangkat kedua belah tangan serta membaca bacaan takbir, setelah itu kedua belah tanganya disedekapkan pada dada kemudia membaca doa iftitah.

d) Membaca surat al-fatihah.

Imam Malik, Imam Syafii, Ahmad bin Hambal dan jumhur ulama telah bersepakat bahwa membaca Al-Fatihah pada tiap-tiap rakaat shalat itu menjadi wajib dan menjadi rukun shalat baik shalat fardhu maupun shalat sunnah.

Allah SWT berfirman Q.S Muzzamil (73) ayat 20 :

ط
فَاقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

20. Artinya : karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. (Depag RI, 2017 : 358).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa yang dimaksudkan mudah itu adalah surat Al-Fatihah.

e) Ruku' serta tuma'ninah.

Rukuk bagi orang shalat sekurang-kurangnya adalah menunduk kira-kira dua telapak tanganya sampai kelutut. Sedangkan yang baiknya adalah betu-betul menunduk sampai datar (lurus) tulang punggung dengan lehernya (90°) serta meletakkan dua telapak tangan ke lutut. Untuk rukuk orang-orang shalat duduk sekurang-kurangnya adalah sampai muka sejajar dengan lututnya, sedangkan yang baik yaitu muka sejajar dengan tempat sujud.

f) I'tidal serta tuma'ninah.

g) Sujud dua kali serta tuma'ninah.

Orang yang sujud dalam shalat sekurang-kurangnya adalah meletakkan dahi ke tempat sujud. Sebagian ulama

menegaskan bahwa sujud wajib dilakukan dengan tujuh anggota, dahi, dua telapak tangan, dua lutut dan ujung jari kedua kaki. Sujud hendaknya dengan posisi menungkit yakni pinggul lebih tinggi dari pada kepala.

- h) Duduk diantara dua sujud serta tuma'ninah.
- i) Duduk akhir.
- j) Membaca tasyahud akhir.
- k) Membaca sholawat atas Nabi Muhammad SAW.

Waktu membaca sholawat ini adalah ketika duduk akhir sesudah membaca tasyahud akhir. Adapun menurut Syafii tidak wajib melainkan hanya sunnah.

- l) Memberi salam yang pertama (ke kanan).

Lafadz salam yang sempurna yaitu :

Sebagian ulama berpendapat bahwa memberi salam itu wajib dua kali yaitu ke kanan dan ke kiri. Namun sebagian ulama salam yang kedua hukumnya sunah.

- m) Menertibkan rukun.

Menertibkan rukun berarti meletakkan rukun pada tempatnya masing-masing menurut susunan yang telah disebutkan di atas.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa syarat shalat terbagi menjadi dua yakni syarat sah shalat dan syarat wajib shalat. Syarat wajib shalat terdiri dari islam, suci,

berakal, baligh dan telah sampai dakwah Rasulullah SAW. Sedangkan syarat sah terdiri dari suci dari hadas, suci tempat dan pakaian shalat, menutup aurat, menghadap kiblat dan telah masuk waktu shalat. Rukun shalat terdiri dari niat, berdiri bagi yang mampu, takbiratul ukhram, membaca surat al-fatikhah, ruku', i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, duduk akhir, membaca tasyahud akhir, membaca shalawat nabi, memberi salam yang pertama dan menertibkan rukun.

4) Sunnah Shalat.

Sunnah pada dasarnya adalah sesuatu yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak mendapat dosa. Jadi tidak batal shalat jika sunnah ditinggalkan baik secara sengaja maupun tidak. Namun dapat mengurangi kesempurnaan shalat. Rasulullah bersabda, "*Shalatlah kalian sebagaimana melihat aku shalat*". Dalam shalat sunnah terbagi menjadi dua yakni, sunnah *ab'ad* dan sunnah *haiat*. Sunnah *ab'ad* adalah apabila terlupa amalan dalam shalat kemudian disunnahkan untuk sujud syahwi. Diantaranya adalah Tasyahud awal, duduk tasyahud dan membaca shalawat nabi pada tahiyat. Sedangkan *haiat* shalat adalah hal-hal yang disunnahkan dalam shalat dan tidak disunnahkan sujud sahwi jika meninggalkan (Arsyad, 186-187 : 2017). Yang termasuk didalamnya yaitu :

a) Membaca iftitah,

- b) Mengangkat kedua telapak tangan dan ibu jari sejajar dengan telinga.
- c) Mengangkat dua tangan pada saat sebelum ruku dan bangun dari ruku'.
- d) Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di atas pusar, melihat tempat sujud, membaca bacaan dengan *jahr* (suara keras),
- e) Mengucapkan amin,
- f) Membaca dengan suara yang pelan (*Siir*),
- g) Meletakkan kedua tangan di atas lutut pada saat ruku',
- h) Meluruskan punggung,
- i) Merenggangkan lengan di atas pinggang,
- j) Memulai sujud dengan meletakkan lutut terlebih dahulu baru kemudian tangan,
- k) Tidak menyentuhkan perut pada kedua paha dan kedua paha pada betis ketika sujud.
- l) Memisahkan antara dua sujud ketika bersujud,
- m) Duduk *iftirasy* diantara dua sujud dan tasyahud awal,
- n) Duduk *tawaruk* pada tasyahud akhir,
- o) Meletakkan tangan kanan di atas paha kanan terkepal dengan jari telunjuk menunjuk,
- p) Meletakkan tangan kiri di atas paha kiri.

5) Hal-Hal yang membatalkan shalat.

Hal-hal yang membatalkan shalat yakni ketika seseorang melaksanakan shalat, akan menjadi batal apabila melakukan salah satu hal yang membatalkan shalat dan harus mengulanginya.

Shalat akan batal ketika :

- a) Salah satu syarat shalat telah hilang, misalnya kehilangan wudzu.
- b) Salah satu rukun shalat tertinggal.
- c) Secara sengaja mengucapkan ucapan selain bacaan shalat.
- d) Secara sengaja melakukan perbuatan atau gerakan diluar ketentuan shalat.
- e) Secara sengaja makan dan minum ketika sedang melaksanakan shalat.

Syarat, rukun dan sunnah shalat serta hal-hal yang bisa membatalkan shalat telah dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ketentuan-ketentuan tersebut harus diperhatikan dan dipenuhi oleh seseorang yang melaksanakan shalat. Jika melakukan salah satu hal yang tidak sesuai dengan ketentuan di atas maka shalat yang dilakukan tidak sah dan seseorang harus mengulanginya kembali

c. Tujuan dan Hikmah Shalat Fardhu.

Secara hukum *syara'* tujuan kewajiban shalat fardhu adalah agar manusia senantiasa mengingat Allah SWT. Terjadinya komunikasi

secara langsung antara manusia dengan Allah SWT (Syarifuddin, 2003 : 22-23). Allah SWT menyuruh manusia untuk banyak-banyak ber-zikir kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali-Imran (3) ayat 41 :

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۖ قَالَ آيَاتُكَ إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمَزًا ۖ وَادُّكُرْ
رَبِّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ ﴿٤١﴾

41. Artinya : Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari" (Depag RI, 2017 : 43).

Melaksanakan shalat fardhu selain bentuk dari doa kepada Allah adalah ber-zikir kepada Allah. Hal ini diungkapkan, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab (33) ayat 41 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

41. Artinya : Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya (Depag RI, 2017 : 338).

Bentuk formal dari zikir itu sendiri adalah shalat. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan untuk mendirikan shalat fardhu dalam rangka ber-zikir kepada Allah supaya senantiasa mengingat Allah SWT. Adapun hikmah dari mengerjakan shalat fardhu adalah :

- 1) Menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar.
- 2) Memperoleh ketenangan jiwa.

Shalat bagi kehidupan manusia memiliki manfaat diantaranya (Basit, 2017 : 182-183) :

- 1) Manfaat secara fisik dapat membantu menggerakkan tubuh bagian persendian dan urat-urat sehingga tubuh tidak kaku dan dapat memudahkan aliran darah untuk mengalir.
- 2) Shalat dapat memberikan manfaat terapi rasa gundah, galau, stres yang menimpa diri manusia. Seseorang yang mengalami penyakit fisik biasanya mempengaruhi kondisi psikologisnya. Dalam kondisi begitu, Allah SWT memerintahkan manusia untuk sabar dan shalat.
- 3) Shalat dapat menghapus dosa, membersihkan jiwa dari noda-noda kesalahan dan menghilangkan perasaan berdosa pada diri seseorang.

Rasulullah SAW bersabda :

“Tidak ada seorang hamba pun yang melakukan suatu dosa, lantas ia berwudzu secara sempurna, kemudian berdiri untuk mengerjakan shalat dua rekaat, setelah itu memohon ampun kepada Allah SWT, kecuali Allah SWT akan memberikan ampunan untuknya”

Berdasarkan keterangan diatas dapat diambil kesimpulan tujuan dan hikmah shalat fardhu adalah agar manusia senantiasa mengingat Allah SWT. Dengan melaksanakan shalat secara tidak langsung berdzikir kepada Allah, dengan berdzikir maka manusia mengingat Allah SWT. Selain itu hikmah shalat adalah menciptakan kesehatan secara fisik, menjauhkan dari gundah gulana dan mendapatkan manusia.

d. Hukum Shalat Kepada Seorang Anak.

Perkembangan agama pada anak tergantung pola asuh pendidikan yang diberikan orang tuanya. Seorang yang telah mukallaf wajib hukumnya melaksanakan shalat fardhu (Syafriada dan Nurhayati, 2015 :76. Seorang yang telah mukallaf yang mana telah dewasa dan berakal sehat apabila tidak melaksanakan shalat maka mendapatkan dosa. Namun anak-anak yang belum baligh belum diwajibkan untuk melaksanakan shalat namun sebagai orang tua seyogjanya mengajarkan shalat sejak kecil. Agar anak terbiasa menunaikan kewajiban shalat fardhu ketika nanti sudah baligh.

Orang tua atau wali wajib memerintahkan anaknya menunaikan shalat terutama shalat fardhu apabila sudah umur tujuh tahun. Apabila anak tersebut belum mau melaksanakan shalat sampai umur sepuluh tahun, orang tua diperbolehkan untuk memukul (Rasjid, 1994: 66). Memukul disini dalam artian pukulan yang mendidik, bukan pukulan yang menyakiti. Walaupun orang tua diperbolehkan untuk memukul anaknya, namun memukul anak adalah opsi terakhir jika dengan nasehat-nasehat tidak dihiraukan. Disamping itu sebagai orang tua juga diharuskan untuk rajin dan rutin memberi nasehat kepada anaknya. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa seorang yang telah baligh wajib hukumnya melaksanakan shalat fardhu. Orang tua seyogjanya juga membiasakan anak menunaikan kewajiban shalat sedari kecil. Boleh dengan pukulan apabila pada umur tujuh tahun anak belum mau melaksanakan shalat namun dengan pukulan yang tidak menyakitkan.

e. Pengertian Shalat Berjamaah.

Pelaksanaan shalat dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara sendiri (*fardiyah*) atau secara berjamaah khusus sholat wajib pelaksanaan lebih utama sementara pelaksanaan shalat sunah dengan fardiyah lebih utama kecuali shalat id dan sholat tarawih pada bulan ramadhan. Kata Jamaah diambil dari kata *al-ijtima* yang artinya berkumpul (As-Syafi'i : 11) sebagaimana shalat berarti bentuk ibadah kepada Allah SWT yang hukumnya wajib berupa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratull ikhram dan diakhiri dengan salam dengan maksud mencari ridho dan berkah Allah SWT. Sehingga shalat berjamaah berarti shalat yang dilakukan secara berkumpul atau bersama-sama. Shalat berjamaah adalah shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan satu tujuan yang sama sedikitnya terdiri dari dua orang (Said, 2008 : 19).

Para Imam Mazhab juga sepakat bahwa shalat berjamaah (selain shalat jumat) terdiri dari dua orang atau lebih yaitu seorang yang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum. Minimal terdiri dari dua orang yang terdiri dari seorang imam dan seorang lainnya berdiri disebelah kanan imam menjadi seorang makmum. Ditambahkan oleh Imam Hambali jika makmum hanya seorang dan berdiri di sebelah kiri imam maka shalatnya batal (Syaiikh al – Allamah, 2001: 83). Rasulullah juga mengerjakan shalat berjamaah dalam safar (berpergian) maupun ketika berada dirumah, baik saat aman atau tidak mana tidak aman akan

tetapi Rasulullah SAW tetap memerintahkan mengerjakan shalat berjamaah dengan keadaan yang tenang sehingga apabila terdapat halangan beliau memberikan keringanan untuk melaksanakan shalat dengan tidak berjamaah yang terpenting tetap melaksanakan shalat fardhu.

Mengenai tentang hukum shalat berjamaah, empat imam mazhab menyepakati bahwa shalat berjamaah diisyaratkan dalam agama Islam. Para ulama berbeda pendapat mengenai kewajiban shalat berjamaah Annawawi, menjelaskan bahwa pendapat yang paling kuat adalah fardhu Khifayah pada perkampungan atau perkotaan (Nasution, 1997 : 89-90). Shalat berjamaah wajib ditampilkan dalam kehidupan di masyarakat. Empat Imam mazhab juga sepakat apabila di suatu tempat masyarakatnya meninggalkan shalat jamaah hendaknya mereka diperangi (syaikh al-Allamah Muhammad, 2001:83). Mengenai kewajiban shalat berjamaah para imam mazhab memiliki perbedaan pendapat diantaranya Imam Syafi'i berpendapat shalat berjamaah hukumnya fardhu qifayah. Sedangkan menurut Imam Hambali hukumnya wajib ain tetapi bukan termasuk dalam syarat sahnya shalat. Oleh karena itu apabila seseorang melakukan shalat sendirian padahal ia sanggup melakukan shalat berjamaah maka ia berdosa tetapi shalatnya sah. Hukum shalat berjamaah bagi perempuan lebih utama dirumah tetapi hukumnya dimakruhkan para ulama muhaqiq juga bersepakat pada pendapat tersebut. Pendapat ini paling mashur

dikalangan ulama Syafi'i. Sedangkankan Imam Maliki berpendapat bahwa shalat berjamaah hukumnya sunnah dan sebagian ulama pengikut Imam Hanafi berpendapat shalat berjamaah hukumnya sunnah. Pendapat terakhir inilah yang paling layak menjadi hukum shalat berjamaah, yaitu sunnah muakkadah (sunnah yang diistimewakan) (Rasjid, 1994 : 107).

Rasulullah SAW senantiasa melakukan shalat fardhu dengan berjamaah perintah ini terdapat pada Q.S. An-Nissa (4) ayat 102 :

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتِهِمْ
فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَّرَائِكُمْ وَلَتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا
مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتِهِمْ ۗ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ
وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى
مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ ۗ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ
لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾

102. Artinya : “dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu”. (Depag RI, 2017 : 95).

Perintah shalat berjamaah ini ditegaskan dalam hadist riwayat

Syaikhoni :

“Sesungguhnya saya telah bermaksud untuk menyuruh seseorang memimpin dan melaksanakan shalat dengan orang banyak, kemudian saya pergi dengan beberapa orang yang membawa kayu bakar, ke tempat orang yang tidak menghadiri shalat itu dan membakar rumah-rumah mereka dengan api”.

Selain itu Hadist riwayat Bukhari :

“Shalat jama’ah lebih utama dari pada shalat sendiri dua puluh tujuh derajat”.

Tuntunan untuk sholat berjamaah ini dapat gugur apabila seseorang mengalami beberapa uzur misalnya hujan dan angin malam yang kuat, cuaca yang panas atau dingin, sakit terdesak oleh hadas, takut akan bahaya, takut tertinggal dari rombongan, telah memakan makanan berbau dan keperluan merawat orang sakit. Mengenai niat dalam shalat berjamaah niat berjamaah para imam mazhab bersepakat makmum diwajibkan berniat sebelum melaksanakan shalat berjamaah sedangkan para imam tidak diwajibkan tetapi hukumnya sunah demikian diperkuat oleh pendapat Imam Maliki dan Imam Syafi’i kecuali dalam shalat jumat. Imam Hanafi berpendapat jika dibelakang makmum ada makmum perempuan maka ia wajib berniat menjadi imam. Sementara itu apabila semua makmum adalah laki-laki, maka tidak berniat jadi imam kecuali sholat jumat, shalat di Padang Arafah dan shalat hari raya. Menurut Imam Hambali niat jadi imam merupakan syarat wajib.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan yang sama yakni mengharap ridha Allah SWT yang dilaksanakan terdiri dari dua orang atau lebih yang mana salah satu diantaranya menjadi seorang imam dan yang lainnya menjadi makmum. Semua imam mazhab bersepakat bahwa shalat berjamaah diisyaratkan untuk dilaksanakan. Menurut Imam Syafii hukum shalat berjamaah adalah fardhu kifayah, menurut Imam Hambali adalah wajib ain. Sedangkan menurut Imam Maliki dan Imam Hanafi bersepakat bahwa hukum shalat berjamaah adalah sunnah, pendapat inilah yang paling layak menjadi hukum shalat berjamaah, yaitu sunnah muakkadah (sunnah yang diistimewakan). Pendapat ini juga adalah pendapat yang paling adil dan lebih dekat dengan yang benar. Bagi kaum laki-laki shalat berjamaah di masjid lebih baik dari pada shalat berjamaah di rumah, kecuali shalat sunah.

f. Ketentuan Shalat Berjamaah dan Tata Caranya.

Pelaksanaan sholat jamaah dijelaskan sebagai berikut (Nasution, 1997 : 91-92) :

- 1) Perempuan tidak boleh jadi imam laki-laki akan tetapi dibenarkan untuk mengimami perempuan lainnya. Hal ini Rasulullah SAW bersabda :

“Ingat janganlah seorang perempuan mengimami laki-laki” (H.R. Ibnu Majah).

Sabda Rasulullah yang lainnya:

“Tempatkanlah mereka di belakang sebagaimana Allah menempatkan mereka dibelakang” (H.R. Ibnu Majah).

- 2) Sebaiknya yang menjadi imam adalah yang paling faqqih diantara mereka. Abu hanifah dalam hal ini yang paling baik zhohirnya yang paling berhak menjadi imam adalah yang paling baik bacaannya. Sedangkan, Imam Syafi’i dan lainnya memahami bahwa yang paling berhak menjadi imam adalah yang paling faqqih sebab dalam kedudukan sebagai imam pengetahuan fikih lebih diperlukan dari pada bacaan yang baik. Kriteria yang perlu dipertimbangkan adalah qiroat masa hijrah usia (keturunan qurais).

Sedangkan syarat sah terpenuhinya shalat berjamaah (Nasution, 1997 : 93-95) :

- 1) Berniat mengikuti imam
- 2) Posisi makmum tidak boleh lebih dari imam. Dalam hal ini berdirinya makmum adalah :
 - a) Apabila terdapat makmum hanya seorang laki-laki ia berdiri disebelah kanan dan sediiit mundur dari imam.
 - b) bila setelah itu datang seorang laki-laki lainnya maka ia berdiri di sebelah kiri dan imam maju kedepan atau kedua makmum tersebut mundur.
 - c) Bila makmum laki-laki dua orang atau lebih maka mereka berdiri bershaf dibelakang imam
 - d) Bila makmum seorang perempuan walauun hanya seseorang maka ia berdiri dibelakang imam.

e) Apabila makmum terdiri atas jamaah laki-laki maka mereka bershaf dibelakang imam dengan ketentuan laki-laki dewasa lebih berdekatan dengan imam kemudian diikuti oleh anak-anak laki. Kemudian jika terdapat jamaah perempuan (seorang atau banyak maka mereka berdiri dishaf di belakang anak laki-laki.

3) Makmum dan imam berada ditempat yang sama.

Apabila keduanya shalat di masjid yang sama maka shalat makmum sah walau jauh dari imamnya asalkan ia mengetahui shalat imam walaupun melalui suara atau gerakan imamnya dengan ketentuan posisi makmum tidak lebih depan dari pada imam. Apabila shalat makmum dan imam terbatas oleh bangunan atau dinding yang memisahkan keduanya maka disyaratkan adanya pintu yang dapat menghubungkan keduanya shalatnya juga sah apa bila imam berada masjid yang sama tetapi makmum diluar tetapi jaraknya tidak lebih 300 hasta.

4) Tata pelaksanaan makmum serupa dengan imam misalnya tidak akan sah seorang makmum yang berniat shalat dhuhur dengan mengikuti imam yang melaksanakan shalat jenazah.

5) Makmum harus menyesuaikan diri dalam melakukan sunah shalat yang kemungkinan yang memiliki perbedaan dengan imamnya dalam pelaksanaannya.

6) Makmum harus senantiasa mengikuti imam dalam gerakan imam dan tidak boleh mendahului imam.

Ketentuan dan tata cara shalat berjamaah diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan tidak boleh mengimami laki-laki namun boleh mengimami sesama perempuan dan orang yang paling berhak menjadi imam adalah yang paling faqqih bacaan Al-Quranya. Adapun tatacaranya telah dirinci diantaranya berniat shalat berjamaah, posisi sebagaimana aturan dalam shalat berjamaah, berada ditempat yang sama, melakukan gerakan yang sama, makmum harus menyesuaikan diri sebagaimana imam dan makmum tidak boleh mendahului gerakan imam.

Diantara ketentuan shalat berjamaah terdapat ketentuan-ketentuan menjadi imam dan ketentuan menjadi makmum. Ketika seseorang hendak menjadi imam atau hendak memilih imam diantara jamaah maka hendaknya memperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- 1) Islam.
- 2) Baligh.
- 3) Berakal.
- 4) Harus laki-laki, jika makmum laki-laki atau umum.
- 5) Mengetahui syarat, rukun, hal-hal yang membatalkan shalat.
- 6) Fasih dalam membaca Al-Quran.
- 7) Imam harus lebih baik pengetahuan shalatnya.

Sedangkan seseorang yang lebih utama menjadi imam diantaranya :

- 1) Wali (orang yang menjadi tokoh dalam masyarakat).
- 2) Imam (orang yang menjadi imam di masjid tersebut).
- 3) Pemilik rumah.
- 4) Orang yang lebih ahli dalam ilmu fiqh.
- 5) Orang yang hafidz Al-Quran.
- 6) Orang yang bacaanya Al-Quranya lebih fasih.
- 7) Orang yang lebih wira'i
- 8) Orang yang lebih dahulu tiba di tempat jamaah.
- 9) Orang yang lebih tua.
- 10) Orang yang lebih tinggi nasabnya.
- 11) Orang yang tidak fasik.

Sedangkan ketentuan menjadi makmum dipaparkan sebagai berikut, apabila seseorang akan melaksanakan shalat berjamaah sedangkan ia berdiri memosisikan diri sebagai makmum, hendaknya memperhatikan ketentuan-ketentuan berikut :

- 1) Makmum mengetahui dan yakin bahwa imam tidak batal shalatnya.
- 2) Makmum berdiri dibelakang imam atau sesuai dengan ketentuan posisi shalat berjamaah.
- 3) Makmum mengetahui gerakan shalat imam.
- 4) Jarak imam dan makmum tidak lebih dari 200 meter.
- 5) Berniat menjadi makmum.
- 6) Makmum tidak mendahului gerakan imam.

Kemudian tata cara menegur imam yang salah dalam shalat berjamaah. Apabila shalat berjamaah sedang berlangsung sedangkan makmum mengetahui imam melakukan perbuatan yang salah baik dalam gerakan maupun bacaan maka cara menegurnya dengan cara sebagai berikut :

- 1) Membaca bacaan yang sekiranya dapat didengar langsung oleh imam, hal ini dapat dilakukan apabila imam melakukan kesalahan dalam hal bacaan.
- 2) Membaca istigfar atau bacaan doa dengan suara yang cukup keras hal ini dilakukan apabila imam melakukan kesalahan dalam hal gerakan.

Apabila shalat berjamaah sedang berlangsung dan imam batal dalam shalatnya, maka makmum dapat menggantikan posisinya sebagai berikut :

- 1) Salah satu makmum maju selangkah dari barisan jamaah.
- 2) Kemudian, makmum maju menggantikan posisi imam dan melanjutkan gerakan shalat.

Selain itu, shalat berjamaah memiliki sunnah-sunnah yang baik dilaksanakan ketika menjalankan shalat berjamaah Sunnah-Sunnah Shalat Berjamaah. Sunnah dalam shalat berjamaah ini lebih ditekankan kepada hal-hal yang dilakukan sebelum melaksanakan shalat berjamaah, seperti halnya sunnah yang dilakukan sebelum melaksanakan shalat jumat diantaranya (Rifai, 1976 : 64) :

- 1) Mandi dan membersihkan tubuh.
- 2) Memakai pakaian yang terbaik yang dipunya, bersih dan rapi.
- 3) Memotong kuku.
- 4) Memakai wangi-wangian untuk kaum laki-laki dengan bau yang tidak terlalu menyengat.
- 5) Memperbanyak membaca dzikir dan membaca ayat suci.
- 6) Tenang ketika khatib membaca khutbah dan khusu' selama proses shalat berjamaah dilaksanakan.

Dilaksanakanya shalat berjamaah memiliki manfaat Dan hikmah. Manfaat dan hikmah yang dapat diambil dari shalat berjamaah diantaranya :

- 1) Sebagai tiang agama.

Ibnu Rif'ah (2009 : 42) menjelaskan sebagaimana shalat sebagai tiang agama, sehingga barang siapa yang mendirikan megakan shalat berarti menegakan agama, dan barang siapa meninggalkan shalat berarti dia merobohkan agama.

- 2) Sebagai sumber pembentuk akhlak mulia.

Shalat yang dilaksanakan sesuai tata caranya dan dilaksanakan dengan ikhlas niscaya akan menciptakan perilaku yang baik dan terpuji serta menjauhkan dari perilaku keji dan mungkar.

- 3) Sebagai cara memperkuat persatuan dan persaudaraan orang muslim.

Allah SWT memerintahkan untuk melaksanakan shalat berjamaah dengan tujuan agar umat islam menjadi umat yang bersatu. Dalam

shalat berjamaah tidak membedakan antara orang kaya dan orang miskin, antara pejabat atau masyarakat biasa. Sehingga shalat berjamaah dapat dijadikan sarana dalam mempersatukan umat.

- 4) Sebagai pelajaran untuk meningkatkan sikap disiplin dan tanggung jawab diri.

Waktu-waktu shalat serta batasan-batasannya diatur sedemikian rupa untuk menjadi pelajaran bagi manusia untuk senantiasa disiplin terutama dalam shalat berjamaah. Seseorang yang terbiasa disiplin melaksanakan shalat berjamaah biasanya disiplin dalam masalah kehidupan lainnya (Tsani, 2007 : 23).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dan hikmah shalat diantaranya mengkokohkan tiang agama, pembentukan akhlak mulia, pemersatu umat Islam dan terbiasa melaksanakan sikap disiplin.

3. Tinjauan Tentang Disiplin Shalat.

a. Pengertian Disiplin.

Tjandra dalam Hurlock (2013 : 82) disiplin berasal dari kata "*disciple*" seseorang yang dengan sukarela mengikuti seorang pemimpin. Misal dalam sebuah perusahaan seorang karyawan dengan sukarela mengikuti aturan dari atasan, misal dalam sebuah keluarga dimana anak dengan sukarela mengikuti aturan orang tua sebagai pemimpin. Menurut Hasibuan (2009:193) disiplin adalah kesadaran dan ketersediaan seseorang dalam mentaati peraturan yang telah dibuat

dalam organisasi berdasarkan norma-norma sosial yang berlaku. Selain itu menurut Mini (2011 : 7) disiplin adalah suatu tata tertib atau aturan yang bisa ditaati secara pribadi atau kelompok. Disiplin adalah proses bimbingan dengan tujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan tertentu dan membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu.

Tujuan disiplin adalah upaya dalam mengembangkan minat dan mengembangkan bakat anak menjadi manusia yang lebih baik, yang mampu menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik. Dengan disiplin akan menciptakan dorongan pada seseorang untuk mentaati tata tertib. Dalam disiplin mencakup bimbingan dan dorongan dengan tujuan membiasakan anak terkontrol. Selain itu anak menjadi paham mana yang pantas dan tidak pantas. Tentunya disiplin tidak dapat dibentuk secara instan. Orang tua harus menanamkan kebiasaan disiplin sejak dini atau secara bertahap.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan disiplin adalah tata tertib atau aturan yang dengan suka rela ditaati sebagai upaya menjadi lebih tertata, menjadi manusia yang lebih baik untuk manusia disekitarnya. Anak menjadi terkontrol dengan pembiasaan disiplin yang telah ditanamkan sejak dini melalui proses yang bertahap.

b. Indikator Disiplin.

Adapun indikator disiplin kerja menurut Alfred R. Lateiner yang dikutip oleh Soedjono (2002 : 72) indikator disiplin adalah :

- 1) Ketepatan waktu.

Jika seseorang melakukan suatu pekerjaan dengan tepat waktu, maka dapat dikatakan seseorang tersebut memiliki disiplin kerja yang baik, misal seseorang karyawan yang datang ke kantor dan pulang pada jam yang sesuai peraturan.

2) Pemanfaatan sarana.

Seseorang yang berhati-hati dalam menggunakan sarana dan prasarana ketika melakukan suatu pekerjaan dapat dikatakan seseorang tersebut memiliki disiplin kerja yang baik.

3) Tanggung jawab yang tinggi.

Seseorang yang selalu menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya sesuai dengan prosedur dan bertanggung jawab penuh terhadap hasil kerjanya, dapat dikatakan memiliki disiplin kerja yang tinggi.

4) Ketaatan terhadap aturan.

Seseorang yang bekerja sesuai dengan aturan misalnya memakai seragam sesuai aturan, mengenakan kartu tanda identitas, meminta izin apabila tidak masuk kerja, juga merupakan cerminan disiplin yang tinggi.

Selain itu Agus Wibowo (2012 : 85-86) mengungkapkan disiplin peserta didik yang dikonversikan dalam disiplin shalat berjamaah diantaranya adalah :

1) Melaksanakan shalat fardhu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

- 2) Melaksanakan shalat fardhu sesuai dengan tata cara dan syariat yang telah ditentukan.
- 3) Menggunakan kelengkapan shalat fardhu sesuai dengan syariat.
- 4) Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan syariat.
- 5) Apabila berhalangan tidak mampu melaksanakan shalat fardhu dengan sempurna tetap melaksanakan sesuai ketentuannya.

Indikator tersebut menjadi tolak ukur dalam kedisiplinan. Dapat ditarik kesimpulan indikator disiplin diantaranya ketetapan sesuai dengan waktu, pemanfaatan sarana dan sarana dengan baik, melaksanakan sesuai dengan peraturan dan melaksanakan penuh dengan tanggung jawab.

c. Cara Menanamkan Disiplin Kepada Anak.

Tjandra dalam Hurlock (2013 : 93-94) menjelaskan cara menanamkan disiplin terhadap anak sebagai berikut :

1) Disiplin Otoriter.

Disiplin otoriter ini yakni orang tua membatasi tindakan anak dengan keputusan-keputusan yang diambil orang tua. orang tua tidak mendorong anak untuk mandiri dalam mengambil keputusan. Orang tua hanya mengatakan apa yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan tanpa memberi penjelasan mengapa hal itu harus dilakukan anak. Dalam disiplin otoriter ini anak kehilangan peluang untuk belajar mengendalikan perilaku diri sendiri.

2) Disiplin Permisif.

Disiplin permisif ini ketika orang tua tidak membimbing anak pada pola perilaku yang disetujui secara sosial terlebih melibatkan hukuman. Orang tua membiarkan anak untuk mencari keputusannya sendiri tanpa sebuah bimbingan.

3) Disiplin Demokratis.

Disiplin demokratis yakni melibatkan penjelasan, penalaran dan diskusi bersama anak mengapa anak harus melakukan dan dilarang melakukan suatu hal. Namun suatu waktu disiplin demokratis menghadirkan penghargaan dan hukuman. Dasar dari disiplin demokratis ini adalah orang tua yang berharap anak dapat mengembangkan kendali atas perilakunya sendiri.

Selain itu Mini (2011 : 7-8) menjelaskan cara menanamkan kedisiplinan pada anak dengan cara :

- 1) Menentukan perilaku khusus yang akan dibentuk.
- 2) Mengkomunikasikan dengan tepat hal apa yang diinginkan.
- 3) Memberi *reward* kepada anak walaupun hanya dengan pujian ketika anak melakukan dengan benar.
- 4) Menghindari pertikaian dengan anak.
- 5) Tetap melakukan pengawasan kepada anak bukan berarti dalam kekangan.
- 6) Jangan mengingatkan anak pada kesalahannya terdahulu.

Tahap-tahap ketika menanamkan disiplin kepada anak tidak bisa menggunakan salah satu hal saja. Namun semua tahap tersebut

harus dilakukan sesuai dengan kondisi yang ada. Sehingga dari penjelasan di atas dapat disimpulkan cara menanamkan kedisiplinan anak sesuai dengan kondisi yang terjadi. Ada waktu anak diajak berdiskusi, dipuji, diawasi, dibatasi.

d. Pengertian Kedisiplinan Shalat.

Disiplin identik dengan seseorang yang melakukan sebuah pekerjaan dengan tepat waktu tanpa menunda-nunda pekerjaan tersebut. Atau dengan kata lain disiplin identik dengan kerapian seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Disiplin shalat merupakan penggabungan antara kata disiplin dan kata shalat. Allah SWT berfirman Q.S An-Nisa (4) ayat 103 :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

103. Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman” (Depag RI, 2017 : 76).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, shalat adalah ibadah yang tidak bisa diganti atau ditinggalkan dengan alasan apapun. Jika sedang sakit Allah SWT memberi keringanan berupa diperbolehkannya shalat dengan duduk atau berbaring, namun tidak dibenarkan meninggalkan shalat karena sakit. Jika sedang lupa atau tertidur tanpa disengaja ketika memasuki waktu shalat maka diwajibkan segera menunaikan shalat

ketika sudah ingat atau terjaga. Selain itu shalat adalah fardhu yang harus dilaksanakan sesuai dengan waktunya secara tertib. Kedisiplinan shalat yang baik adalah melaksanakan shalat tepat pada waktunya.

Ketika shalat fardhu telah ditentukan waktunya ini berarti manusia harus senantiasa waspada. Kewaspadaan ini yang nantinya akan melahirkan sebuah kedisiplinan melaksanakan shalat fardhu. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin shalat adalah melaksanakan shalat sesuai dengan ketepatan waktu dan sesuai dengan ketepatan syariah yang menjadi aturan yang melingkupinya.

e. Indikator Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah.

Rifqof (2015 : 23-29) menjelaskan indikator - indikator disiplin melaksanakan shalat fardhu yakni :

1) Mempersiapkan diri secara maksimal ketika hendak shalat.

Seseorang yang akan melaksanakan shalat hendaknya mempersiapkan diri yakni dengan cara memastikan tubuh bersih dan suci dari najis. Allah SWT berfirman dalam Q.S ayat 31 :

يَبْنَى ٓءَآءَمَ خُءُوآ زِيْنَتِكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ

لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

31. Artinya : Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Depag RI, 2017 : 154).

Shalat merupakan ibadah yang secara langsung berkomunikasi dengan Allah, oleh sebab itu seseorang perlu

mempersiapkannya sebaik mungkin. Ayat di atas menjelaskan ketika seseorang hendak melaksanakan shalat hendaknya memilih pakaian yang terbaik yang ia miliki. Hal ini bertujuan agar ibadah shalat bisa dilaksanakan dengan maksimal.

- 2) Ketepatan dalam melaksanakan syarat dan rukun shalat fardhu.

Ibadah shalat fardhu merupakan ibadah yang dibatasi oleh waktu.

- 3) Konsistensi dalam melaksanakan shalat fardhu.

Konsistensi berarti keseragaman atau stabilitas. Konsisten identik dengan disiplin, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri pokok disiplin adalah konsisten

- 4) Menghayati makna bacaan shalat.

- 5) Ikhlas melaksanakan shalat.

Adapun indikator disiplin melaksanakan shalat berjamaah menurut (As-Shiddieqy, 1990 : 117) diantaranya sebagai berikut :

- 1) Ketepatan waktu.

Allah SWT telah menentukan waktu dan batasan-batasan shalat fardhu. Waktu dan batasan tersebut memiliki nilai yang besar dalam disiplin bagi seorang muslim. Seseorang dapat dikatakan disiplin shalat apabila melaksanakan shalat tepat sesuai waktu yang telah ditentukan.

- 2) Keteraturan dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Setiap amal perbuatan yang baik hendaknya dilakukan secara terus menerus, begitupun dengan shalat berjamaah. Keteraturan dalam

shalat berjamaah antara lain, persamaan gerak, keseragaman dalam shalat (meluruskan barisan, merapatkan barisan, menutupi shaf shalat yang kosong. Selanjutnya memenuhi persyaratan shalat berjamaah (berniat menjadi imam atau makmum, mengetahui segala sesuatu yang dikerjakan imam, tidak mendahului imam, antara imam dan makmum berada ditempat yang sama tidak ada dinding yang menghalanginya).

3) Kesadaran dan ketaatan dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Segala sesuatu amal ibadah harus dilaksanakan sesuai kesadaran bahwa apa yang dilakukannya atas panggilan dalam jiwa menjadi tanggung jawabnya tanpa adanya pengaruh oleh siapapun. Kesadaran ini meliputi kekuasaan Allah SWT, lemahnya diri sebagai manusia, menyadari rahmat Allah SWT. Sehingga dalam melaksanakan ibadah ini dilakukan semata-mata berniat untuk Allah SWT bukan karena hal lainnya.

Rajab (2011 : 95) menambahkan ciri-ciri seseorang memiliki sikap disiplin melaksanakan shalat fardhu diantaranya sebagai berikut :

1) Frekuensi menjalankan shalat berjamaah.

Pada dasarnya Allah SWT menganjurkan segala bentuk ibadah dengan berjamaah. Demikian pula dengan shalat berjamaah, frekuensi sebagai ukuran seberapa sering seseorang melaksanakan shalat dengan berjamaah. Semakin tinggi frekuensi seseorang dalam

melaksanakan shalat berjamaah maka dapat disimpulkan semakin tinggi pla tingkat kedisiplinan dalam menjalankan shalat berjamaah.

2) Ketepatan waktu menjalankan shalat berjamaah.

Selain dilakukan secara berjamaah, shalat fardhu lebih baik dilakukan diawal waktu. Hal ini mencerminkan tingkat disiplin seseorang, apabila seseorang terbiasa melaksanagn shalat berjamaah dengan tepat waktu maka dapat diartikan orang tersebut tinggi tingkat disiplin melaksanakan shalat berjamaahnya.

3) Khusu' menjalankan shalat berjamaah.

Khusu' berarti tunduk dan tawaduk dalam ketenangan hati terhadap Allah SWT. seseorang dalam melaksanakan shalat wajib menghadirkan kekhusyukan. Karena khusu' merupakan komponen ruhiyah dan komponen lahiriyah. Adapun cara-cara yang digunakan untuk menghadirkan sikap khusu'.

Sehingga dapat diambil kesimpulan indikator disiplin shalat berjamaah meliputi ketepatan waktu, memenuhi syarat dan rukun sholat, bertanggung jawab penuh melaksanakan shalat, melaksanakan shalat dengan khusuk dan sempurna.

f. Faktor Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah.

Disiplin shalat berjamaah anak seharusnya menjadi kewajiban yang harus di emban oleh keluarga. Hal ini diungkapkan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin melaksanakan shalat berjamaah (Musthofa Khalili, 2006: 29).

- 1) Keadaan keluarga dan perhatian orang tua.
- 2) Tidak adanya pengetahuan yang cukup mengenai shalat.
- 3) Kemalasan.
- 4) Bergaul dengan teman-teman yang amoral.
- 5) Kerusakan moral.
- 6) Anggapan bahwa shalat mengganggu aktifitas individu.
- 7) Sombong dan takabur.
- 8) Kebiasaan menunda pekerjaan.

Selain itu faktor yang mempengaruhi disiplin shalat terbagi menjadi dua yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern biasanya berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri. Apakah dia mau membiasakan sikap disiplin atau tidak. Selain itu faktor intern itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya pembawaan, pola pikir dan motivasi. Apabila seseorang. Sedangkan faktor ekstern berasal dari luar misalnya lingkungan keluarga, lingkungan teman, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan pembiasaan diri sendiri. Jika seseorang memiliki faktor pendukung yang baik dalam hal disiplin melaksanakan shalat, memiliki peluang yang lebih besar untuk seseorang tersebut disiplin dalam melaksanakan shalat fardhu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin shalat erat kaitanya dengan kedisiplinan shalat. Faktor kedisiplinan shalat diataranya motivasi diri sendiri dan kondisi lingkungan yang melingkupinya.

4. Hubungan Antara Tingkat Status sosial ekonomi keluarga dengan Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah.

Tingkat status sosial ekonomi keluarga merupakan faktor yang sangat penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak hal ini terkait dengan banyaknya faktor diantaranya tersedianya perhatian orang tua yang cukup untuk anak-anaknya, tersedianya kebutuhan pokok (sandang, pangan dan papan) untuk keluarga, tersedianya sarana dan prasarana dalam beberapa aspek kehidupan seperti aspek kesehatan, aspek pendidikan, aspek ibadah, aspek keamanan dan lain sebagainya, tersedianya gizi yang seimbang untuk anak yang mana semua itu akan berdampak salah satunya pada kedisiplinan melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini dikarenakan setiap individu dalam hidupnya memiliki keinginan terpenuhinya segala kebutuhannya. Maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukannya kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan anak, bentuk kemampuan tersebut sangat banyak wujudnya yaitu misalnya dalam bentuk ekonomi, sosial, kesehatan dan keamanan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan melaksanakan shalat berjamaah. Diantara faktor tersebut adalah terpenuhinya sarana dan prasana. Sarana dan prasarana ibadah mampu meningkatkan kedisiplinan melaksanakan shalat berjamaah atau sebaliknya. Anak dengan dukungan sarana dan prasana yang baik diharapkan memiliki tingkat kedisiplinan yang baik pula. Misalkan anak perempuan yang memiliki mukena yang bagus dan bersih akan

memberikan pengaruh tersendiri dalam melaksanakan shalat, karena mukena tersebut nyaman dipakai. Berbeda dengan anak perempuan yang tidak memiliki mukena.

Selain itu perhatian orang tua dalam memantau aktifitas ibadah anak juga sangat penting. Keluarga yang memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi diharapkan memiliki waktu yang cukup untuk orang tua mengobrol secara intensif dengan anak minimal satu kali dalam seminggu. Anak dengan perhatian yang cukup dari orang tuanya diharapkan memiliki tingkat disiplin melaksanakan shalat fardhu yang lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut, anak dengan tingkat status sosial ekonomi keluargayang tinggi memungkinkan tersedianya gizi yang baik. Makanan yang dikonsumsi anak akan memiliki pengaruh, misalkan makanan yang bergizi akan meningkatkan kecerdasan dan tentunya jauh dari penyakit. Jika anak dengan kondisi yang sehat dan bugar memungkinkan anak memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih baik, termasuk dalam disiplin melaksanakan shalat berjamaah.

Dilihat dari beberapa faktor tersebut, keluarga dengan tingkat status sosial ekonomi yang lebih tinggi memungkinkan seseorang lebih disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah karena lebih mudah dalam mencukupi kebutuhannya. Begitupun sebaliknya keluarga dengan tingkat status sosial ekonomi yang rendah mengakibatkan kurang disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah.

B. Kerangka Berfikir.

Keluarga merupakan unit terkecil yang melekat dalam kehidupan manusia. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Didalam keluarga seseorang bisa bebas mengekspresikan apa yang akan dilakukannya. Akan tetapi setiap orang dalam keluarga memiliki keputusan dan gaya hidup sendiri-sendiri. Perbedaan ini akan menghasilkan klasifikasi tersendiri dimasyarakat. Salah satunya klasifikasi tentang tingkat status sosial ekonomi keluarga keluarga. Tingkat status sosial ekonomi yang tinggi merupakan salah satu yang dicita-citakan oleh manusia. Tingkat status sosial ekonomi keluarga adalah gambaran dari keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Tidak dapat dipungkiri setiap keluarga mendambakan mudahnya mencapai apa yang dibutuhkannya, karena status sosial ekonomi yang tinggi mampu menunjang aspek kehidupan.

Anak merupakan buah hati yang senantiasa memerlukan perhatian, arahan dan bimbingan dari orang tua. Perhatian ini ditujukan agar anak senantiasa terisi jiwanya dengan hal-hal yang baik. Sehingga anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kaidah-kaidah kehidupan manusia yang memenuhi aturan-aturan agama Islam. Salah satu pendidikan yang paling utama adalah pendidikan agama. Pendidikan agama ini utama karena menjadi sentrum kehidupan. Apalagi persoalan shalat fardu shalat fardhu

adalah ibadah yang wajib dilakukan oleh umat islam. Yang kemudian disunnahkan untuk dilaksanakan secara berjamaah dan disempurnakan dengan sikap disiplin.

Peran keluarga disini sangat dibutuhkan, sehingga anak melaksanakan shalat tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban. Namun anak bisa melaksanakan shalat lengkap dengan ruhnya, memenuhi kesempurnaan shalat fardhu dan mengutamakan sunah dalam beribadah salah satunya disiplin melaksanakan shalat berjamaah. Berawal dari kenyataan di atas, peneliti ingin mengadakan sebuah penelitian guna mengetahui tingkat status sosial ekonomi keluargasiswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali yang berhubungan dengan disiplin melaksanakan shalat berjamaah siswa. Maka judul ini adalah “Hubungan Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021”.

C. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.

Pada sebuah penelitian tentunya dibutuhkan referensi dari penelitian sebelumnya yang relevan sebagai landasan berpikir agar penelitian ini memiliki arah yang jelas. Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Suci Kusuma Wardana (2018) dengan judul “ Hubungan Shalat Dhuhur Berjamaah dengan Kedisiplinan Kelas VIII MTs Muhamadiyah 2 Kalijambe Sragen Tahun Pelajaran 2017/2018. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif

korelasional. Hasil penelitian ini adalah kedisiplinan ini adalah tingkat kedisiplinan siswa MTs 2 Kalijambe Sragen yang mengikuti shalat berjamaah sebagian besar sedang yakni sebesar 52,6%. Berdasarkan korelasi *product moment* diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,226 dengan $p=0,000$ sedangkan nilai r_{tabel} dengan $N= 114$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,195, sebesar $0,226 > r_{tabel} 0,195$ hal ini hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara kebiasaan shalat dhuhur berjamaah dengan kedisiplinan siswa yang artinya semakin tinggi kebiasaan shalat dhuhur berjamaah maka semakin tinggi kedisiplinan siswa. Dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan yakni terdapat variabel pembiasaan shalat berjamaah sedang perbedaannya terdapat pada penelitian yang akan dilakukan fokus dalam variabel tingkat sosial ekonomi keluarga.

Pada penelitian terdahulu lainnya terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Baratasari Wijaya Hari Insani King (2017) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan judul “Hubungan Antara Intensitas Bermain Game Dengan Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Siswa Di MTS Muhammadiyah Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2017 / 2018. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional dengan metode analisa *Product Moment*. Dari hasil analisis menunjukkan antara intensitas bermain game dinyatakan dengan prosentasi 50% pada frekuensi nilai 70-80 dengan kedisiplinan shalat lima dengan $p 0,001$. Penelitian ini didapatkan H_0 ditolak karena r_{hitung} bilangan negatif maka intensitas bermain game memiliki hubungan negatif

terhadap kedisiplinan shalat lima waktu. Artinya semakin tinggi intensitas bermain game siswa maka semakin rendah kedisiplinan shalat lima waktu. Penelitian oleh Barata Sasi Wijaya Hari Insani King ini fokus pada intensitas bermain game dengan kedisiplinan shalat lima waktu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada tingkat status sosial ekonomi keluarga dengan melaksanakan shalat berjamaah.

Pada penelitian lainya terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Maya Oktavia pada tahun (2015) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan Judul “Hubungan Antara Kualitas Manajemen Waktu Dengan kedisiplinan Shalat Fardhu Siswa di SMP Negeri 6 Klaten Tahun Ajaran 2018 / 2019. Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan metode analisa *product momen*. Dari hasil penelitian menunjukan antara kualitas manajemen waktu dengan kedisiplinan shalat fardhu memiliki hubungan positif dengan bukti $C = 0,95$, sedangkan nilai x^2_{hitung} (2106,69) > x^2_{tabel} (9,488), berarti hipotesis nol yang diajukan ditolak, maka hipotesis alternatif di terima. Hubungan antara kualitas manajemen waktu dengan kedisiplinan shalat fardhu siswa dinyatakan dalam persamaan regresi yaitu $Y = 44,53 + 0,0601 X$. Artinya terdapat hubungan antara kualitas manajemen waktu dengan kedisiplinan shalat fardhu. Sedangkan perbedaanya adalah pada penelitian Maya Oktavia fokus pada pada kualitas manajemen waktu terhadap kedisiplinan shalat fardhu siswa dari pada penelitian yang akan

dilaksanakan fokus pada tingkat status sosial ekonomi keluargadengan sikap disiplin shalat berjamaah siswa.

D. Hipotesis.

Hipotesis berasal dari kata *hypo* (dibawah, lemah) dan *thesa* (kebenaran) Dari hipotesis ini dapat dapat diambil dugaan sementara berdasarkan keterangan teori yang diterima sebagai kebenaran sambil menunggu hasil pengujian yang menggunakan data empiris (Purwanto, 2011 : 98). Sedangkan menurut Sugiyono (2017 : 84) hipotesis adalah pernyataan statistik mengenai parameter populasi. Berdasarkan hubungan variabelnya hipotesis dibedakan menjadi tiga yaitu, hipotesis deskriptif, hipotesis hubungan dan hipotesis perbedaan. Sedangkan hipotesis dibedakan berdasarkan sifatnya berupa hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol adalah keadaan yang mencerminkan terbuktinya dugaan hipotesis sedangkan hipotesis alternatif adalah hipotesis yang diterima apabila hipotesis nol ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara sebelum dilakukan penelitian sebagai pernyataan statistik sebagai parameter populasi.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat diambil sebuah hipotesis dari penelitian yaitu :

Ha : Terdapat hubungan antara tingkat status sosial ekonomi keluargadengan didiplin melaksanakan shalat fardhu siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021.

H0 : Tidak terdapat hubungan antara tingkat status sosial ekonomi keluargadengan didiplin melaksanakan shalat fardhu siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti sebagai jalan memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Darmawan, 2013: 127). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiono (2013:7) metode kuantitatif merupakan data penelitian berupa angka-angka data analisis menggunakan statistik. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif korelasi. Kuantitatif korelasional (Purwanto, 2011: 5) adalah menghubungkan satu atau lebih variabel yang dihubungkan dengan satu variabel lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih atau beberapa tingkat hubungannya. Metode penelitian merupakan cara yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Darmawan, 2013: 127)

Penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat status sosial ekonomi keluargadengan disiplin melaksanakan shalat berjamaah siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu tingkat status sosial ekonomi keluargasebagai variabel bebas dan disiplin melaksanakan shalat berjamaah sebagai variabel terikat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian.

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 3 Boyolali Kelas XI Tahun Ajaran 2020/2021 pada bulan September 2020. Alasan dipilihnya MAN 3 Boyolali sebagai tempat penelitian dikarenakan:

- a. Terdapat masalah di MAN 3 Boyolali pada tingkat kedisiplinan shalat berjamaah sebagaimana penelitian ini akan dilaksanakan.
- b. Keterbukaan yang diberikan pihak sekolah MAN 3 Boyolali, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang digunakan.
- c. Penelitian ini merupakan penelitian baru yang dilakukan di MAN 3 Boyolali.

2. Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai bulan Agustus 2020. Rincian perkiraan waktu penelitian tersebut seperti tabel dibawah ini:

Tabel 3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

No	Kegiatan	Tahun Ajaran 2020					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust
1	Pengajuan Judul						
2	Penyusunan Proposal						

No	Kegiatan	Tahun Ajaran 2020					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust
3	Uji Coba Instrumen						
4	Pengolahan Data						
5	Analisis Data						
6	Pembuatan Laporan						

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.

1. Populasi.

Populasi menjadi sumber diambilnya sebuah sample. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017 : 61). Selain itu Purwanto (2011 : 61) menjelaskan populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin dari hasil menghitung maupun hasil mengukur baik kualitatif maupun kuantitatif. Pengertian populasi dapat disimpulkan bahwa obyek atau subjek yang menjadi totalitas nilai yang diukur baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dengan demikian

populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021 berjumlah 98.

Tabel 3.2. Jumlah Populasi Siswa Kelas XI di MAN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XI A1	19 siswa
2.	XI A2	20 siswa
3.	XI S1	30 siswa
4.	XI S2	29 siswa
Jumlah		98 Siswa

2. Sampel.

Menurut Sugiyono (2017 : 62) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang digunakan harus bersifat representatif. Representatif berarti sampel harus memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Suharsimi (2006: 134) menjelaskan apabila populasi berjumlah besar sehingga peneliti tidak mungkin meneliti semua jumlah populasi mungkin hal ini dikarenakan keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan tehknik pengambilan sampel dengan *probability sampling* dengan jenis *Propositional sampling*. Dalam penentian jumlah sampel ini berpacu pada tabel *Issac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan sebesar 5%.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{98}{1 + 98(0,05)^2} = \frac{98}{1 + 0,245} = \frac{98}{1,245} = 78,71$$

Maka sampel pada penelitian ini adalah 78 anak.

3. Teknik Sampling.

Sampling termasuk bagian dari proses penelitian yaitu mengumpulkan data dari target penelitian yang terbatas yang mana populasi target penelitian disebut dengan sensus, sedangkan data penelitian yang dikumpulkan dari sebagian populasi target disebut dengan survei (Purwanto, 2011 : 63). Penelitian ini menggunakan teknik *Proposional sampling* (Sugiono, 2011 : 120).

Proposional sampling pada penelitian ini menggunakan rumus :

$$n = \frac{\text{Jumlahpopulasikelas}}{\text{jumlahPopulasiKeseluruhan}} \times \text{jumlahsampelyangditentukan} =$$

Di bawah ini adalah tabel perhitungan sampel yang digunakan dari populasi kelas XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPS 1 dan XI IPS 2.

Tabel 3.3 Jumlah Sampel Kelas XI MAN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021.

No	Kelas	Populasi	Sampel yang didapat	Sampel Akhir
1.	XI A1	19	$\frac{19}{98} \times 78 = 15,12$	15
2.	XI A2	20	$\frac{20}{98} \times 78 = 15,91$	16
3.	XI S1	30	$\frac{30}{98} \times 78 = 23,87$	24
4.	XI S2	29	$\frac{29}{98} \times 78 = 23,08$	23
	Total	98		78

D. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data sangat erat hubungannya dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian terhadap masalah yang akan dikaji. Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian. Karena dengan teknik ini peneliti dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data ini dengan tujuan untuk memperoleh bahan-bahan keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

1. Angket.

Angket adalah serangkaian daftar pertanyaan yang disusun menggunakan prosedur yang sistematis, kemudia diisi oleh koresponden terpilih (Bungin, 2005 : 153). Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat status sosial ekonomi keluarganya tingkat kedisiplinan shalat fardhu siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020 / 2021. Dalam pengukuran bobot dari setiap jawaban dari angket maka skala nilai dari setiap alternatif data angket masing-masing diberi bobot. Pengukuran dalam angket ini menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat atau persepsi seseorang terhadap sebuah obyek tertentu atau fenomena sosial yang terjadi.

Skoring positif pada tingkat status sosial ekonomi keluarga dan tingkat kedisiplinan shalat fardhu sebagai berikut :

- a) Alternatif jawaban pada sangat sering (selalu) diberi skor 4.

- b) Alternatif jawaban pada cukup sering diberi skor 3.
- c) Alternatif jawaban pada tidak sering diberi skor 2.
- d) Alternatif jawaban pada tidak pernah diberi skor 1.

Skoring negatif pada tingkat kesejahteraan keluarga dan tingkat kedisiplinan shalat fardhu sebagai berikut :

- a) Alternatif jawaban pada sangat sering (selalu) diberi skor 4.
- b) Alternatif jawaban pada cukup sering diberi skor 3.
- c) Alternatif jawaban pada tidak sering diberi skor 2.
- d) Alternatif jawaban diberi tidak pernah skor 1.

E. Instrumen Pengumpulan Data.

1. Definisi Konseptual Variabel.

Untuk menghindari persepsi dan persamaan konsep dalam mengartikan istilah maka ditegaskan istilah sebagai berikut :

- a) Tingkat status sosial ekonomi keluarga adalah tinggi rendahnya prestasi yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.
- b) Disiplin melaksanakan shalat berjamaah adalah ketentuan-ketentuan yang mencerminkan kedisiplinan dalam shalat berjamaah.

2. Definisi Operasional Variabel.

a) Status sosial ekonomi keluarga.

Definisi operasional status sosial ekonomi keluarga adalah menggunakan angket yang berisi tentang aspek-aspek tingkat status sosial ekonomi keluarga:

- 1) Pendidikan.
- 2) Kesehatan.
- 3) Keagamaan.
- 4) Ekonomi.
- 5) Kemasyarakatan.
- 6) Sarana dan prasarana.

b) Disiplin shalat berjamaah:

Indikator disiplin melaksanakan shalat fardhu adalah:

- 1) Mempersiapkan diri secara maksimal ketika hendak melaksanakan shalat berjamaah,
- 2) Ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah dan melengkapi sesuai syarat dan rukun shalat berjamaah,
- 3) Konsistensi dalam melaksanakan shalat berjamaah, menghayati makna bacaan shalat, khusu' dalam melaksanakan shalat.
- 4) Kesadaran dengan ikhlas melaksanakan shalat berjamaah.

3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.

Kisi-kisi instrumen adalah salah satu langkah yang harus diambil sebelum melakukan penyusunan angket. Kisi-kisi instrumen dilakukan

sebagai pedoman dalam pembuatan angket. Kisi-kisi instrumen ini bertujuan agar angket yang dibuat sesuai dengan tujuan. Kisi-kisi instrumen berdasarkan teori yang telah dipaparkan maka kisi-kisi penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3.4. Kisi-Kisi Instrumen Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga

No	Variabel	Indikator	No. Butir Positif	No. Butir Negatif	Jumlah
1.	Tingkat Kesejahteraan	a. Kesehatan	2,5,6,1 4.	1.	5
		b. Pendidikan	16,24,2 "	7,17	5
		c. Keagamaan	8,9,12, 18	21,	5
		d. Ekonomi	10,11,1 5.	13,22,2 3	6
		e. Kemasyarakatan	26,28,3 0.	29.	4
		f. Sarana dan Prasarana	19,20,2 7.	3,4.	5
Jumlah					30

Tabel 3.5. Kisi-Kisi Instrumen Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah

No	Varia bel	Indikator	No. Butir positif	No. Butir Negatif	Jumlah
2.	Disipl in shalat berja maah	a. Mempersiapkan diri secara maksimal sebelum melaksanakan shalat berjamaah	1,2,5,6,7.	9.	6
		b. Ketepatan dalam melaksanakan syarat dan rukun shalat berjamaah,	12,13,15,18,19,28.	10,11,16,23.	10
		c. Konsistensi dalam melaksanakan shalat berjamaah,	8,14,21,22.	20,27.	6
		d. Menghayati makna bacaan shalat, ikhlas melaksanakan shalat berjamaah.	4,25,26,	3,17,24,29,30.	8
Jumlah					30

4. Uji Instrumen.

a) Uji Validitas Angket.

Validitas ini menunjukkan sejauh mana sebuah alat pengukur itu mengukur apa yang akan diukur. Validitas merupakan alat untuk mengukur apa yang hendak diukur. Uji coba angket ini dilaksanakan di MAN 3 dengan menggunakan sisa dari jumlah siswa yang terpilih secara acak untuk dijadikan sampel penelitian. Sehingga diharapkan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Uji ini dilakukan di MAN 3 Boyolali dengan responden sebanyak 20 siswa. Dalam penelitian ini menggunakan uji validitas butir item dua variabel ini menggunakan korelasi product moment yaitu :

- 1) Uji validitas variabel tingkat status sosial ekonomi keluarga sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{XY} : Koefisiensi korelasi Produk Moment

N : Jumlah sampel.

X : Skor item variabel tingkat status sosial ekonomi keluarga

Y : Skor total

$\sum X^2$: Jumlah Skor item masing-masing variabel tingkat status sosial ekonomi keluarga

ΣY^2 : Jumlah Skor seluruh item total variabel tingkat status sosial ekonomi keluarga.

- 2) Uji validitas variabel tingkat disiplin melaksanakan shalat berjamaah sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{XY} : Koefisiensi korelasi Produk Moment

N : Jumlah sampel.

X : Skor item variabel disiplin melaksanakan shalat fardhu

Y : Skor total

ΣX^2 : Jumlah Skor item masing-masing variabel disiplin melaksanakan shalat fardhu

ΣY^2 : Jumlah Skor seluruh item total variabel disiplin melaksanakan shalat berjamaah.

Kriteria butir soal akan dikatakan valid apabila r hitung lebih besar atau sama dengan dari r tabel dari taraf signifikansi 5%, namun jika hasil r hitung lebih kecil dari r tabel maka butir item tidak valid dan gugur.

Uji validitas angket Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga pada butir pertama dengan perhitungan :

$$r_{XY} = 0,44402$$

Diketahui $r_{\text{tabel}} 0,444$

Kesimpulan = butir valid ($r_{xy} > r_{tabel}$). Hasil perhitungan r_{hitung} dikonsultasikan dengan harga r_{tabel} dengan $N = 20$ dan taraf signifikansi 5% diperoleh 0,444. Sehingga dapat disimpulkan kisi-kisi instrumen variabel tingkat status sosial ekonomi diperoleh 28 butir valid dan 2 butir tidak valid. Dengan hasil uji validitas coba instrumen terdapat pada lampiran 3.

Sedangkan uji coba validitas angket Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah didapatkan hasil perhitungan r_{hitung} dikonsultasikan dengan harga r_{tabel} dengan $N = 20$ dan taraf signifikansi 5% diperoleh 0,444. Sehingga dapat disimpulkan kisi-kisi instrumen variabel tingkat status sosial ekonomi diperoleh 28 butir valid dan 2 butir tidak valid. Sedangkan untuk kisi-kisi instrumen variabel disiplin melaksanakan shalat berjamaah diperoleh 28 butir valid dan 2 butir tidak valid. Hasil uji coba validitas instrumen ada di lampiran 4.

b) Uji Reliabilitas.

Uji realibilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau bisa diandalkan. Uji realibilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Suatu data dapat dikatakan reliabel karena data tersebut dapat dipercaya atau diandalkan walaupun data instrumen tersebut digunakan berkali-kali dalam penelitian maka hasilnya akan tetap sama tidak akan merubah hasil (konsisten). Tentunya tes yang

dilakukan dengan banyak butir akan lebih valid dari pada yang dilakukan dengan beberapa butir saja. Pada uji reliabel ini hanya menggunakan butir soal yang telah dinyatakan valid melalui perhitungan validitas.

Penelitian ini menggunakan rumus *spearman Brown* yakni dengan membagi dua belah butir instrumen pada penelitian ini dengan membagi butir soal ganjil dan butir soal genap lalu menghubungkan dua belah pihak tersebut dengan menggunakan rumus korelasi *spearman brown*. Tinggi rendahnya validitas menunjukkan tinggi rendahnya realibilitas tes. Apabila semakin panjang tes yang dilakukan maka realibilitas akan semakin tinggi. Penelitian ini menggunakan rumus korelasi *spearman brown* yang mana instrumen hanya diuji coba sekali dengan rumus sebagai berikut:

$$r_i = \left(\frac{2 \cdot r_{xy}}{1 + r_{xy}} \right)$$

Keterangan :

r_i : Konsistensi Internal seluruh instrumen

r_b : Korelasi *Product Moment* antara belahan pertama dan kedua.

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dapat dikatakan soal tes tersebut reliabel (Sugiono, 2014 : 131).

Diketahui r_{tabel} 0,423 dengan taraf signifikansi 5%. Dikatakan reliabel jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan variabel ini reliabel karena $0,7064 > 0,423$. Selain itu sesuai dengan ketentuan

Budiyono, dikatakan reliabel jika r_{hitung} lebih dari atau sama dengan 0,7. Sehingga $0,7064 > 0,7$ dapat diartinya variabel Tingkat Status Sosial Ekonomi Siswa dinyatakan reliabel.

Sedangkan untuk variabel Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah diketahui r_{tabel} 0,423 dengan taraf signifikansi 5%. Dikatakan reliabel jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan variabel ini reliabel karena $1 > 0,423$ S selain itu sesuai dengan ketentuan Budiyono, dikatakan reliabel jika r_{hitung} lebih dari atau sama dengan 0,7. Sehingga $1 > 0,7$ dapat diartinya variabel Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah dinyatakan reliabel.

F. Teknik Analisis Data.

1. Teknik Analisis Unit.

a) Mean.

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan alat nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rumus untuk mendapatkan mean dari data yang bergolong digunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i}$$

Keterangan:

\bar{X} : Mean (rata-rata)

\sum : Total operasi penjumlahan

f_i : Frekuensi ke-1 sampai ke-n

X_i : Nilai x ke-1 sampai ke-n

n : Jumlah individu

b) Modus.

Modus digunakan untuk menghitung data yang telah disusun ke dalam distribusi frekuensi atau data bergolong dengan rumus :

$$M_o = Tb + p \left[\frac{d_1}{(d_1) + (d_2)} \right]$$

Keterangan :

M_o : Modus

i : Interval

d_1 : Frekuensi sebelum kelas modus

d_2 : Frekuensi setelah kelas modus

Tb : batas kelas interval dengan frekuensi terbanyak..

p : Jumlah Kelas Interval

c) Median.

Median merupakan rata-rata letak. Median ini dapat diilustrasikan dengan mengurutkan data yang ada dari yang terkecil sampai terbesar, kemudia dibagi menjadi dua kelompok, didapatkan kelompok kecil dan kelompok besar, maka titik tengah yang memisahkan kedua kelompok tersebut adalah median. Untuk mendapatkan median dari data yang bergolong dengan rumus :

$$Md = b + i \left[\frac{\frac{n}{2} - F}{f} \right]$$

Keterangan :

Md : Median

b : Batas bawah kelas median

i : lebar interval.

N : Jumlah Frekuensi individu dalam distribusi

F : Jumlah seluruh frekuensi sebelum kelas median

f : Frekuensi kelas median.

d) Standar Deviasi.

Standar deviasi adalah simpangan baku dari data yang telah disusun dalam tabel distribusi frekuensi atau data bergolong, dengan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i (X_i - \bar{X})^2}{(N-1)}}$$

Keterangan :

S : Simpangan baku sampel,

N : Jumlah Sampel

fd : Frekuensi dikali dengan nilai tengah pada data kelompok.

e) Kuartil.

Kuartil adalah nilai yang membagi data menjadi empat bagian yang besarnya sama (Purwanto, 2011 : 124). Adapun cara untuk menentukan kuartil yaitu dengan rumus:

$$K_i = \frac{Kn(N+1)}{4}$$

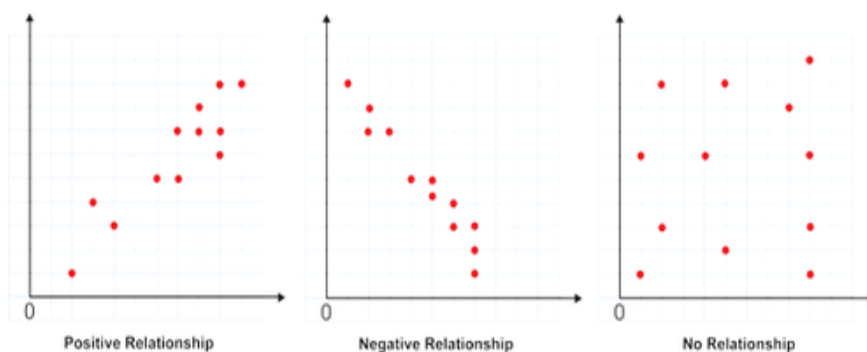
Keterangan :

K_n : Kuartil ke-n

N : Jumlah data

f) Diagram Titik.

Variabel tingkat status sosial ekonomi keluarga dengan disiplin melaksanakan shalat berjamaah dapat dikatakan korelasi jika hubungan antara dua variabel linier adalah dengan melihat diagram titik (*scatter plot*). Plot antar variabel digunakan untuk melihat ada tidaknya pola hubungan antara variabel X dan Y. Jika hasil plot menunjukkan kecenderungan hubungan variabel X dan variabel Y dalam persamaan regresi linier sudah tepat. (Wibowo, 2017 : 201).
Dibawah ini adalah gambar diagram titik dua variabel.



Gambar 3. 1. Diagram Scatter Plot dua variabel

g) Diagram Kotak Baris.

Diagram kotak baris digunakan untuk memeriksa pola penyebaran data, apakah datanya simetrik atau melenceng ke kanan atau menceng ke kiri. Posisi kuartil 2 (K_2) didalam kotak akan menunjukkan kemencengan ditengah kotak menunjukkan bahwa data simetrik. Panjang garis yang menjulur ke luar kotak

mengidentifikasi adanya data yang agak menjauh dari data yang lainnya. Hal ini tidak selalu berarti bahwa pola sebaran datanya menceng. Selama posisi K2 terhadap K1 dan K3 relatif seimbang. Garis yang terlalu panjang ke suatu sisi hanya menunjukkan bahwa sebaran data tersebut memiliki ekor atau kemenjuluran yang lebih panjang pada sisi tersebut (Primawati, 2014 : 155).

2. Uji Prasyarat.

a) Uji Normalitas.

Sebelum data dianalisis lebih lanjut, data harus berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sehingga uji normalitas penting dilakukan, uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah sampel data yang digunakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Karena data dalam penelitian ini bergolong maka dalam penelitian ini menggunakan *Chi Kuadrat*. *Chi Kuadrat* teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis bila dalam populasi terdiri atas dua atau lebih kelas dimana data berbentuk nominal dan sampelnya besar. *Chi Kuadrat* dengan rumus :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan :

χ^2 : Chi Kuadrat

f_o : Frekuensi (jumlah data hasil observasi yang diperoleh sampel).

f_h : Frekuensi yang diharapkan.

Hasil perhitungan χ^2 dikonsultasikan dengan tabel Chi Kuadrat maka didapat kesimpulan bahwa $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka data tersebut diperoleh dari nilai yang berdistribusi tidak normal dan apabila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka didapat dari nilai yang berdistribusi normal.

b) Pengujian Hipotesis.

Hipotesis dilakukan untuk menguji tingkat hubungan antara kedua variabel data yang diujikan berbentuk rasio atau interval dan sumber data dari kedua variabel adalah sama. Untuk menguji hipotesis digunakan teknik korelasi *Product Moment*.

Rumus korelasi *Product Moment* :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y

n : Jumlah sampel.

X : Skor Tingkat Kesejahteraan Keluarga

Y : Skor Disiplin Melaksanakan Shalat.

$\sum X$: Jumlah Skor Tingkat Kesejahteraan Keluarga

$\sum Y$: Jumlah Skor Disiplin Melaksanakan Shalat.

$\sum XY$: Jumlah Skor Tingkat Status Sosial Ekonomi
Keluarga dengan Disiplin Melaksanakan Shalat

Penelitian ini untuk menguji harga r_{xy} signifikan atau tidak, maka
butuh dikonsultasikan dengan r_{tabel} . Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka H_a diterima, jika $r_{xy} <$
 r_{tabel} maka H_a ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu Tingkat Status Sosial Ekonomi Siswa (X) dan Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah (Y). Hasil pengumpulan data tentang variabel-variabel yang diteliti diperoleh melalui angket pada siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020 / 2021 dengan menyebar angket kepada 78 koresponden. Pada pembahasan berikut ini disajikan data berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, dimana untuk mengetahui Hubungan Tingkat Status Sosial Ekonomi Siswa dan Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah. Berikut ini deskripsi datanya:

1. Data Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga.

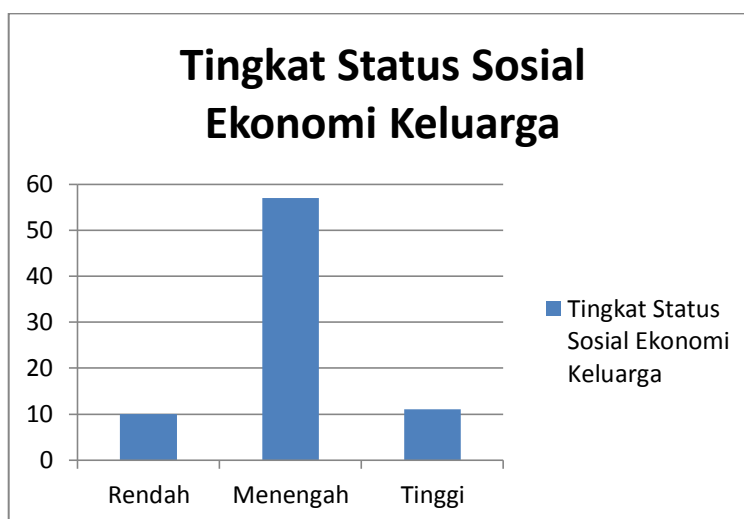
Berdasarkan perolehan data tingkat status sosial ekonomi keluarga yang terkumpul dapat diketahui bahwa skor tertinggi 112 dan skor terendah 65. Distribusi data tingkat status sosial ekonomi keluarga dan disiplin melaksanakan shalat berjamaah siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020 / 2021 dapat dikelompokkan menjadi 3 katagori yakni tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 6.1. Distribusi Frekuensi Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga.

No	Ketentuan	Interval	F	P (%)	Katagori
1.	$X < \bar{X} - SD$	$X < 77$	10	12,9%	Rendah

No	Ketentuan	Interval	F	P (%)	Kategori
2.	$\bar{X} - SD \leq X < \bar{X} + SD$	$77 \leq X < 95$	57	73 %	Menengah
3.	$X \geq \bar{X} + SD$	$X \geq 95$	11	14,1 %	Tinggi

Dari tabel tersebut diketahui bahwa Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga Siswa Kelas XI di MAN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020 / 2021, pada kategori rendah sebanyak 10 keluarga atau 12,9 % pada kategori menengah sebanyak 57 keluarga atau 73 % dan pada kategori tinggi sebanyak 11 keluarga atau 14,1 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 4.2. Diagram Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa tingkat status sosial ekonomi keluarga siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020 / 2021 berada dalam katagori menengah dengan frekuensi sebanyak 57 keluarga.

2. Data Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah Siswa.

Perolehan data disiplin melaksanakan shalat berjamaah yang terkumpul dapat diketahui skor tertinggi 106 dan skor terendah 58. Dari perhitungan diatas dapat dikategorikan dalam 3 kelas sebagai berikut :

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah

No	Ketentuan	Interval	F	P (%)	Katagori
1.	$X < \bar{X} - SD$	$X < 81$	12	15,4 %	Rendah
2.	$\bar{X} - SD \leq X < \bar{X} + SD$	$81 \leq X < 99$	57	73 %	Sedang
3.	$X \geq \bar{X} + SD$	$X \geq 99$	9	11,6 %	Tinggi

Dari tabel tersebut diketahui bahwa Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah Siswa Kelas XI di MAN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020 / 2021, pada kategori rendah sebanyak 12 siswa atau 15,4% pada kategori sedang sebanyak 57 siswa atau 73% dan pada kategori tinggi sebanyak siswa 9 atau 11,6%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran di bawah ini:



Gambar 4. 3. Diagram Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa disiplin melaksanakan shalat berjamaah siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020 / 2021 berada dalam katagori sedang dengan 57 siswa 73%.

B. Uji Prasyarat Analisis Data.

1. Analisis Unit.

Analisis pada penelitian ini didasarkan pada skor dari kuesioner (angket) dan nilai tes. Skor kuesioner digunakan untuk mengetahui persepsi siswa tentang tingkat status sosial ekonomi keluarga kelas XI di MAN 3 Boyolali. Nilai tes digunakan untuk mengetahui disiplin melaksanakan shalat fardhu berjamaah siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali dengan menggunakan sample 78, dapat dideskripsikan sebagai berikut :

- a. Persepsi Siswa Tentang Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga Kelas XI di MAN 3 Boyolali.

Berdasarkan angket tentang tingkat status sosial ekonomi keluarga yang telah disebarakan kepada siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali diperoleh nilai analisis unit sebagai berikut dengan perhitungan ada di lampiran:

Tabel Hasil Analisis Unit Tingkat Status Sosial Ekonomi.

Mean	85,82
Median	83,5
Modus	80,65
Standar Deviasi	9,28
Varian	83,160
Q1	78
Q2	83,5
Q3	92

Berdasarkan perhitungan data tingkat status sosial ekonomi siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020 / 2021 memperoleh hasil rata-rata (mean) yaitu 85,82, nilai tengah (median) yaitu 83,5, nilai yang sering muncul (modus) yaitu 80,65

dan standar deviasi yaitu 9,28. Perhitungan selengkapnya dilampiran.

- b. Siswa Tentang Disiplin Melaksanakan Shalat Fardhu Berjamaah Kelas XI di MAN 3 Boyolali.

Berdasarkan angket tentang disiplin melaksanakan shalat fardhu berjamaah yang telah disebarakan kepada siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali diperoleh nilai analisis unit sebagai berikut:

Tabel Hasil Analisis Disiplin Melaksanakan Shalat Fardhu Berjamaah.

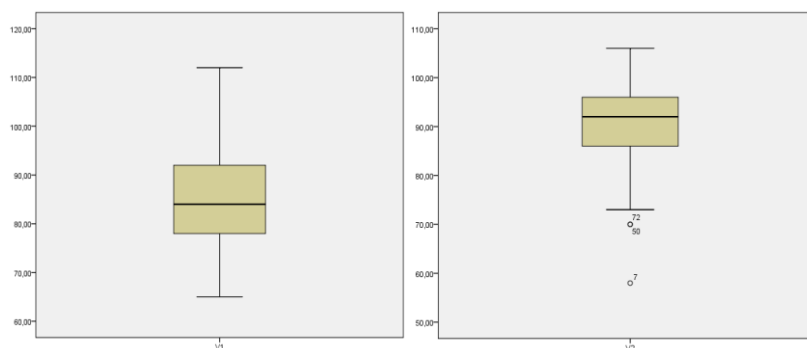
Mean	89,53
Median	91,156
Modus	99,67
Standar Deviasi	8,9
Varian	79,174
Q1	86,0000
Q2	91,156
Q3	96,0000

Berdasarkan perhitungan data disiplin melaksanakan shalat berjamaah siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020 /

2021 memperoleh hasil rata-rata (mean) yaitu 89,53, nilai tengah (median) yaitu 91,156, nilai yang sering muncul (modus) yaitu 99,67 dan standar deviasi yaitu 8,9, perhitungan selengkapnya dilampiran 5.

c. Diagram Kotak Baris.

Diagram kotak baris digunakan untuk menggambarkan letak nisbi berbagai statistik, seperti statistik lima serangkai. Diagram kotak baris dalam statistik lima serangkai menunjukkan pembagian data menjadi empat kelompok. Setiap kelompok data kira-kira mengandung 25% data yang sudah diurutkan dari datum terkecil ke datum terbesar. Untuk data ini dikenal dengan istilah Kuartil bawah (Q1), kuartil tengah atau median (Q2) dan kuartil atas (Q3) yang membagi data terurut atas 4 bagian sama banyak. Median (Q2) ditandai oleh garis vertikal yang ada dalam kotak. Kuartil bawah (Q1) dan kuartil atas (Q3) masing-masing ditandai oleh garis vertikal ujung kiri dan ujung kanan kotak.



Gambar 4.4 Diagram Kotak Garis Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah

2. Uji Prasyarat Analisis.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel data yang digunakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dengan menggunakan chi kuadrat (χ^2), yang kemudian harga chi kuadrat (χ^2) dikonsultasikan dengan nilai χ^2 tabel.

No.	Variabel	Nilai χ^2	χ^2 tabel	Keputusan
1.	Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga	9,28	12,59	Berdistribusi Normal
2.	Disiplin Melaksanakan Shalat Fardhu Berjamaah	8,9	12,59	Berdistribusi Normal

Tabel : Uji normalitas tingkat kesejahteraan keluarga dari disiplin melaksanakan shalat fardhu

Berdasarkan hasil perhitungan chi kuadrat menunjukkan bahwa nilai signifikansi tingkat kesejahteraan keluarga adalah Nilai χ^2 yaitu 9,28 dengan $Dk = 7 - 1 = 6$ dan dengan taraf kesalahan ditetapkan = 5%, karena nilai χ^2 lebih kecil dari χ^2 tabel (12,59) maka data tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan chi kuadrat menunjukkan bahwa nilai signifikansi disiplin melaksanakan shalat berjamaah yaitu 8,9 dengan $Dk =$

$7 - 1 = 6$ dengan taraf kesalahan ditetapkan = 5%, karena nilai χ^2 lebih kecil dari χ^2 tabel (12,59) maka data disiplin melaksanakan shalat fardhu berjamaah berdistribusi normal.

C. Pengujian Hipotesis.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan korelasi *product moment*. Pengujian hipotesis ini untuk mengetahui hubungan tingkat status sosial ekonomi keluarga dengan disiplin melaksanakan shalat berjamaah siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020 / 2021 dengan melihat konsultasi dari *product moment*. Perhitungan yang digunakan dengan menggunakan r_{hitung} yang dikonsultasikan dengan r_{tabel} .

Penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

No	X	Y	X ²	Y ²	X.Y
1	81	80	6561	6400	6480
2	74	86	5476	7396	6364
3	83	86	6889	7396	7138
4	86	90	7396	8100	7740
5	86	90	7396	8100	7740
6	89	90	7921	8100	8010
7	77	58	5929	3364	4466
8	106	93	11236	8649	9858
9	83	92	6889	8464	7636
10	83	97	6889	9409	8051
11	82	94	6724	8836	7708
12	91	88	8281	7744	8008
13	72	88	5184	7744	6336
14	74	99	5476	9801	7326
15	84	83	7056	6889	6972
16	89	102	7921	10404	9078
17	85	92	7225	8464	7820
18	72	96	5184	9216	6912
19	86	92	7396	8464	7912

No	X	Y	X ²	Y ²	X.Y
20	74	94	5476	8836	6956
21	86	96	7396	9216	8256
22	78	90	6084	8100	7020
23	77	106	5929	11236	8162
24	81	94	6561	8836	7614
25	73	94	5329	8836	6862
26	92	94	8464	8836	8648
27	97	105	9409	11025	10185
28	78	79	6084	6241	6162
29	79	83	6241	6889	6557
30	91	97	8281	9409	8827
31	74	93	5476	8649	6882
32	75	73	5625	5329	5475
33	77	86	5929	7396	6622
34	77	74	5929	5476	5698
35	77	92	5929	8464	7084
36	77	92	5929	8464	7084
37	83	79	6889	6241	6557
38	83	93	6889	8649	7719
39	83	93	6889	8649	7719
40	78	96	6084	9216	7488

No	X	Y	X ²	Y ²	X.Y
41	78	95	6084	9025	7410
42	96	84	9216	7056	8064
43	96	79	9216	6241	7584
44	96	98	9216	9604	9408
45	85	80	7225	6400	6800
46	85	83	7225	6889	7055
47	85	97	7225	9409	8245
48	65	78	4225	6084	5070
49	80	91	6400	8281	7280
50	81	70	6561	4900	5670
51	90	90	8100	8100	8100
52	90	106	8100	11236	9540
53	90	82	8100	6724	7380
54	112	97	12544	9409	10864
55	105	86	11025	7396	9030
56	105	88	11025	7744	9240
57	101	106	10201	11236	10706
58	84	98	7056	9604	8232
59	92	102	8464	10404	9384
60	93	94	8649	8836	8742
61	84	89	7056	7921	7476

No	X	Y	X ²	Y ²	X.Y
62	84	80	7056	6400	6720
63	93	89	8649	7921	8277
64	93	103	8649	10609	9579
65	87	87	7569	7569	7569
66	74	87	5476	7569	6438
67	101	106	10201	11236	10706
68	100	87	10000	7569	8700
69	92	95	8464	9025	8740
70	93	95	8649	9025	8835
71	93	93	8649	8649	8649
72	77	70	5929	4900	5390
73	84	96	7056	9216	8064
74	84	96	7056	9216	8064
75	94	95	8836	9025	8930
76	94	90	8836	8100	8460
77	82	92	6724	8464	7544
78	82	86	6724	7396	7052
Total	6673	7039	577287	641321	46971247

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

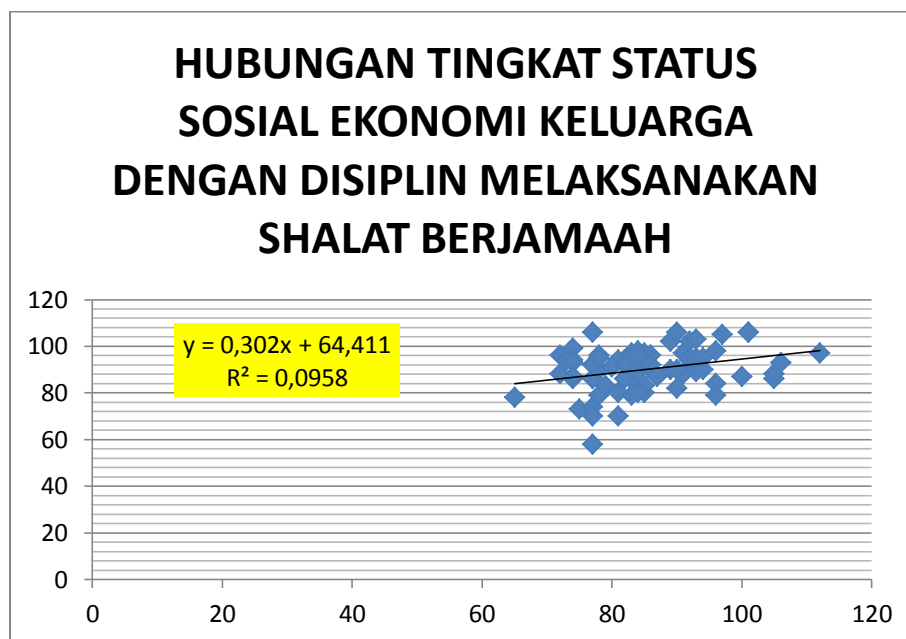
$$r_{xy} = \frac{78(46971247) - (6673)(7039)}{\sqrt{\{78 \times 577287 - (6673)^2\} \{78 \times 641321 - (7039)^2\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{(3663757266) - (46971247)}{\sqrt{\{(45028386 - 44528929)(50023038 - 49547521)\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{(3616786019)}{\sqrt{\{(499457)(475517)\}}}$$

$$r_{XY} = 0,309465659$$

Hipotesis diatas menunjukan bahwa r_{xy} (0,309465659) > r_{tabel} (0,2199). Uji signifikasi menunjukan nilai 0,309 yang berarti asosiatif kedua variabel adalah signifikasi atau H_a diterima. Hal itu berarti “Terdapat hubungan positif antara tingkat status sosial ekonomi keluarga dengan disiplin melaksanakan shalat berjamaah siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020 / 2021. Hubungan tersebut dapat digambarkan dalam diagram titik berikut ini :



Gambar 4. 5. Diagram Titik Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan grafik scatter plot diatas, titik-titik data membentuk pola garis lurus dari kiri bawah ke kanan atas. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang linier dan positif antara variabel tingkat status sosial ekonomi keluarga dengan disiplin melaksanakan shalat berjamaah siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020 / 2021. Hubungan positif ini dapat bermakna tingkat status sosial ekonomi semakin tinggi maka disiplin melaksanakan shalat berjamaah siswa semakin baik pula.

Koefisien determinasi atau R^2 memberikan angka sebesar 9% pada korelasi antara dua variabel dalam penelitian ini. Dapat dikatakan bahwa kontribusi tingkat status sosial ekonomi keluarga terhadap disiplin melaksanakan shalat berjamaah sebesar 9%. Dengan demikian sebanyak 91%nya diduga berasal dari faktor lain, misalnya lingkungan, motivasi, intuisi, keimanan atau faktor-faktor lainnya dalam pembentukan disiplin melaksanakan shalat berjamaah siswa.

D. Pembahasan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat status sosial ekonomi keluarga dengan disiplin melaksanakan shalat berjamaah siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020 / 2021. Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment. Penelitian ini dilakukan terhadap 78 siswa.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa skor tingkat status sosial ekonomi keluarga paling tinggi 112 dan skor paling rendah 65. Berdasarkan hasil analisis unit dapat diketahui bahwa variabel tingkat status sosial ekonomi keluarga memiliki nilai rata-rata 85,32. Nilai tengah untuk variabel tingkat status sosial ekonomi keluarga memiliki nilai 83,5. Modus untuk variabel tingkat status sosial ekonomi keluarga memiliki nilai 80,65. Standar deviasi untuk variabel tingkat status sosial ekonomi keluarga memiliki nilai 9,28.

Selanjutnya berdasarkan hasil katagori nilai, sebanyak 10 keluarga (12,9%) masuk kedalam katagori rendah. Kemudian sebanyak 57 keluarga masuk kedalam katagori menengah (73 %). Sedangkan sisanya sebanyak 11 keluarga (14,1 %) masuk kedalam katagori tinggi. Dengan demikian disimpulkan Tingkat Status Sosial Ekonomi Siswa Kelas XI di MAN 3 Boyolali terdapat pada katagori menengah.

Selanjutnya variabel disiplin melaksanakan shalat berjamaah memiliki skor paling tinggi 106 dan paling rendah 58. Berdasarkan analisis unit dapat diketahui bahwa variabel disiplin melaksanakan shalat berjamaah memiliki nilai rata-rata 89,53. Nilai tengah untuk variabel disiplin melaksanakan shalat berjamaah 91,156. Nilai modus untuk variabel disiplin melaksanakan shalat berjamaah 99,67, dengan standar deviasi 8,9.

Selanjutnya berdasarkan hasil katagori nilai, sebanyak 12 siswa (15,4 %) masuk kedalam katagori rendah. Kemudian sebanyak 57 siswa (73 %) masuk dalam katagori sedang. Sedangkan sisanya sebanyak 9 siswa (11,6 %) masuk dalam katagori tinggi. Dengan demikian disimpulkan disiplin melaksanakan

shalat berjamaah siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali terdapat pada katagori sedang.

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa variabel tingkat status sosial ekonomi keluarga memiliki nilai χ^2 9,8. Sedangkan nilai χ^2 tabel pada taraf signifikasi 5% dengan Dk = 6 adalah 12,59. Sehingga nilai χ^2 (9,8) lebih kecil dari harga χ^2 tabel (12,59). Maka dapat disimpulkan tingkat status sosial ekonomi keluarga berdistribusi normal.

Selanjutnya pada uji normalitas variabel disiplin melaksanakan shalat berjamaah diketahui bahwa nilai χ^2 8,9. Sedangkan nilai χ^2 tabel pada taraf signifikasi 5% dengan Dk = 6 adalah 12,59. Sehingga nilai χ^2 (8,9) lebih kecil dari harga χ^2 tabel (12,59). Maka dapat disimpulkan disiplin melaksanakan shalat berjamaah berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa seluruh data variabel penelitian ini memiliki distribusi normal. Selanjutnya, akan dilakukan uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *produk moment*. Hasil pengujian hipotesis hubungan antara tingkat status sosial ekonomi keluarga dengan disiplin melaksanakan shalat berjamaah siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali tahun Ajaran 2020 / 2021 dapat diuraikan sebagai berikut :

Berdasarkan analisis data menggunakan *product moment* diperoleh r hitung sebesar 0,309. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai r tabel pada N dengan taraf signifikasi 5% sebesar 0,2199. Sehingga r hitung (0,309) > r tabel (0,2199) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat

status sosial ekonomi keluarga dengan disiplin melaksanakan shalat berjamaah siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020 /2021.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa arah hubungan antara tingkat status sosial ekonomi keluarga dengan disiplin melaksanakan shalat berjamaah adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat status sosial ekonomi siswa maka akan semakin disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Secara teoritis tingkat status sosial ekonomi keluarga merupakan sebagian faktor pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjamaah seseorang. Jika faktor pendukung ini terpenuhi, maka semakin besar peluang meningkatnya kedisiplinan tersebut. Sebab status sosial ekonomi keluarga menjadi stimulus didalamnya. Yang termasuk dalam faktor tingkat status sosial ekonomi keluarga diantaranya dukungan moril dan materiil, sarana dan prasarana, pendidikan dan sebagainya.

Dalam praktiknya siswa yang memiliki tingkat status sosial ekonomi keluarga yang lebih tinggi, maka ia memiliki kedisiplinan melaksanakan shalat berjamaah. Kedisiplinan melaksanakan shalat berjamaah dapat dilihat dari perealisasiannya yang dilakukan oleh masing-masing siswa, baik dalam cakupan diri sendiri, disekolahan maupun ketika dirumah. Sebaliknya siswa dengan tingkat status sosial ekonomi keluarga yang rendah akan berimbas pada pelaksanaan shalat berjamaah yang kurang disiplin. dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan teori diatas yang menyatakan semakin tinggi status sosial ekonomi keluarga maka semakin disiplin pelaksanaan shalat berjamaah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi hasil analisis data penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat status sosial ekonomi keluarga siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021 memiliki skor paling tinggi 112 sedangkan paling rendah 65. Berdasarkan hasil analisis unit dapat diketahui bahwa variabel tingkat status sosial ekonomi keluarga memiliki nilai rata-rata 85,32. Nilai tengah untuk variabel tingkat status sosial ekonomi keluarga memiliki nilai 83,5. Modus untuk variabel tingkat status sosial ekonomi keluarga memiliki nilai 80,65. Standar deviasi untuk variabel tingkat status sosial ekonomi keluarga memiliki nilai 9,28. Selanjutnya berdasarkan hasil katagori nilai, sebanyak 10 keluarga (12,9%) masuk kedalam katagori rendah. Kemudian sebanyak 57 keluarga masuk kedalam katagori sedang (73 %). Sedangkan sisanya sebanyak 11 keluarga (14,1 %) masuk kedalam katagori tinggi. Dengan demikian disimpulkan tingkat status sosial ekonomi siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali terdapat pada katagori menengah, sehingga perlu dilakukan usaha peningkatan.
2. Disiplin melaksanakan shalat berjamaah siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali memiliki skor paling tinggi 106 dan paling rendah 58. Berdasarkan analisis unit dapat diketahui bahwa variabel disiplin

melaksanakan shalat berjamaah memiliki nilai rata-rata 89,53. Nilai tengah untuk variabel disiplin melaksanakan shalat berjamaah 91,156. Nilai modus untuk variabel disiplin melaksanakan shalat berjamaah 99,67, dengan standar deviasi 8,9. Selanjutnya berdasarkan hasil katagori nilai, sebanyak 12 siswa (15,4 %) masuk kedalam katagori rendah. Kemudian sebanyak 57 siswa (73 %) masuk dalam katagori sedang. Sedangkan sisanya sebanyak 9 siswa (11,6 %) masuk dalam katagori tinggi. Dengan demikian disimpulkan disiplin melaksanakan shalat berjamaah siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali terdapat pada katagori sedang. Sehingga perlu dilakukan usaha peningkatan.

3. Terdapat hubungan positif antara tingkat status sosial ekonomi keluarga siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali tahun ajaran 2020 / 2021. Hal tersebut diajukan berdasarkan analisis data menggunakan korelasi *Product moment* diperoleh r hitung sebesar 0,309. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai r tabel pada N dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,2199. Sehingga r hitung (0,309) > r tabel (0,2199) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat status sosial ekonomi keluarga dengan disiplin melaksanakan shalat berjamaah siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020 /2021.

B. Saran.

Setelah mengadakan penelitian tentang hubungan antara tingkat status sosial ekonomi keluarga dengan disiplin melaksanakan shalat berjamaah maka dikemukakan saran:

1. Bagi sekolah dan guru.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tingkat status sosial ekonomi keluarga di MAN 3 Boyolali tergolong sedang. Untuk itu perlu diadakan usaha peningkatan, salah satunya dengan memberikan perhatian lebih yang dilakukan oleh Kepala Madrasah selaku pimpinan Madrasah serta guru-guru khususnya dalam hal ini pihak keluarga agar memberikan perhatian lebih kepada anak-anaknya. Paling tidak meningkatkan hal-hal yang mendukung pendidikan anak. Contoh usaha kongkrit yang bisa dilakukan pihak sekolah dan guru yaitu sosialisasi dan koordinasi untuk memberikan pendampingan berkala kepada keluarga (wali siswa) untuk lebih memperhatikan hal-hal yang menunjang pendidikan anak. Misalnya memberikan pengertian tentang peran keluarga, fungsi keluarga, manfaat keluarga, kiat-kiat untuk meningkatkan faktor-faktor yang menunjang pendidikan anak dan ibadah anak dalam hal ini termasuk dalam meningkatkan disiplin melaksanakan shalat berjamaah. Selain itu, pihak sekolah perlu memberikan pendampingan kepada siswa secara langsung untuk lebih meningkatkan disiplin shalat berjamaah baik disekolah dan dirumah.

2. Bagi siswa.
 - a. Hendaknya siswa lebih disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah.
 - b. Siswa saling mengingatkan kepada teman satu dengan yang lainya untuk disiplin melaksanakan shalat berjamaah.
 - c. Sebagai siswa / siswi lembaga madrasah, sudah sepatutnya menunjukkan kedisiplinan melaksanakan shalat berjamaah sebagai satu ciri madrasah yang unggul dalam keagamaan dibanding sekolah umum.

Daftar Pustaka

- Abdul Basit. 2017. *Konseling Islam*. Depok : Kencana.
- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter, Strategi membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-maqdisy, Abu Anas Karim Fadhullah. 2009. *Sia-Siakah Sholat Anda*. Solo. Visi Media.
- Amir Syarifuddin. 2003. *Garis – Garis Besar Fiqh*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Ari Wibowo. *Jurnal At-Tarbawi. Pemetaan Kesalahan Penelitian Kuantitatif Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2 No. 2. Juli-Desember 2017.
- Asep Muhyiddin, Asep Saeful Muhtadi. dkk. 2014. *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung : Rosdakarya.
- Ibnu Kasir. 1981. *Tafsir Ibnu Kasir* Terj. Bahrn Abu Bakar, Juz III. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Aunur Rahim Faqih. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jogjakarta : UII Bibliografi.
- Bagong Suyanto. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Burhan Bungin. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : DKU Print.
- Darmawan. 2013. *Metode Penelitian*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Eko Budi Minarno dan Liliek Hariani. 2008. *Gizi dan Kesehatan. Perspektif Al-Quran dan Sains*. Malang : UIN Malang Press.
- Gunawan Ary, 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Guthrie, Elisabeth dan Matthews, Kathy. 2003. *Anak Sempurna atau Anak Bahagia: Dilema Orang Tua Modern*. Ida Sitompul. Bandung : Mizan Pustaka.
- Ibnu Rif'ah Ash-shilawy. 2009. *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*. Yogyakarta : Citra Risalah.

- Imam Soedjono. 2002. *Teknik Memimpin Pegawai dan Pekerja*. Jakarta : Aksara Baru.
- Indana Nashlahatur Rifqoh. 2015. "*Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Shalat Fardhu Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang Tahun 2015*". Skripsi. FITK, UIN Walisongo, Semarang.
- Iskandar Putong. 2010. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Junaidi Arsyad. 2017. *Meningkatkan Keterampilan Sholat Fardhu Dan Baca Al-Qur'an Melalui Metode Tutor Sebaya di SMPN 4 Lima Puluh Kabupaten Batu Bara*. Jurnal ANSIRU Nomor 1 Volume 1. Medan.
- M. Malayu Hasibuan. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi revisi. Cet ke-12 Jakarta : Bumi Aksara.
- Mohammad Makin Baharuddin. 2010. *Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah atau Madrasah Unggul*. Malang. UIN Maliki Press.
- Muhammad Bahnasi. 2004. *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*. Bandung : Mizan Media Utama.
- Muhammad bin Qasim As-Syafi'i. t.t. *Fathul Qarib*. Surabaya : Imarotullah.
- Muhammad Rifai. 2003. *Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang : Toha Putra.
- Zakiyah Daradjat. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muhammad Sohib. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Musthofa Khalili. 2006. *Berjumpa Allah dalam Sholat*. Jakarta: Zahra Publishing House.
- Nanda Pratama Satria. 2017. *Pengaruh Jumlah Anak Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga*. Skripsi. Fakultas Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung.
- Purwanto. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Rose Mini. 2011. *Disiplin Pada Anak*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal : Kementerian Pendidikan Nasional.
- Said bin Ali Wahf Al-Qathani. 2008. *Lebih Berkah Dengan Shalat Berjamaah*. Terj. Muhammad bin Ibrahim. Solo : Qaula.
- Sentot Hariyanto. 2001. Psikologi Shalat. *Kajian Aspek-Aspek Psikologis Ibadah Shalat*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Siti Musdah. 2011. *Muslimah Sejati*. Bandung: Penerbit Marja.
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulaiman Rasjid. 1994. *Fiqh Islam*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Syafrida dan Nurhayati Zein. 2015. *Fiqh Ibadah*. Pekanbaru : Mutiara Pesisir.
- Syahid Tsani. 2007. *Terapi Salat Khusyuk Penenang Hati*. Terj. Ahmad Ghozali. Jakarta : Zahra.
- Syamsu Yusuf. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- T. M. Hasbi As-Shiddieqy. 1990. *Pedoman Shalat*. Jakarta : Bulan Bintang.
- _____, 2001. *Pedoman Shalat Nabi*. Semarang : Pustaka Rizqi Putra.
- Yusuf Qardhawi. 1996. *Fikih Prioritas*. Terj. Moh. Nurhakim. Jakarta : Gema Insani Press.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 01. Angket Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga

Instrumen Uji Coba

Pengantar

Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga.

Adik-adik siswa siswi yang kami hormati.

Assallamuallaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami mohon kepada adik-adik untuk mengisi angket ini sesuai dengan keadaan adik-adik yang sesungguhnya secara jujur dan bijaksana. Hasil dari angket ini digunakan penelitian untuk penulisan skripsi, artinya hasil pengisian angket ini tidak berhubungan dengan penilaian yang adik peroleh di mata pelajaran lainya. Atas bantuanta kami mengucapkan terimakasih.

Wassallamuallaikum Wr. Wb.

Angket Responden

I. Identitas Responden

Nama :

Kelas :

II. Petunjuk Pengisian.

1. Sebelum mengerjakan angket ini, dimohon responden untuk membaca Basmallah terlebih dahulu.
2. Bacalah pernyataan dan jawaban dengan sebaik-baiknya sebelum anda menjawab pertanyaan.

3. Pilihlah salah satu jawaban yang sudah tersedia dengan keadaan yang sebenarnya dan beri tanda centang atau *chek list* (√) pada kolom pilihan.
4. Pilihlah salah satu jawaban yang telah disediakan :
 - a. Sangat Sering atau Selalu (SS)
 - b. Cukup Sering (CS)
 - c. Tidak Sering (TS)
 - d. Tidak Pernah (TP)
5. Peneliti bertanggung jawab atas kerahasiaan dan identitas responden.
6. Selamat mengerjakan dan terimakasih atas partisipasi anda.

INSTRUMEN UJI COBA

TINGKAT STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	CS	TS	TP
1.	Anggota keluarga saya setiap hari makan maksimal dua kali sehari.				
2.	Anggota keluarga saya makan dengan komponen yang lengkap sesuai dengan gizi seimbang.				
3.	Anggota keluarga saya tidak memiliki pakaian yang berbeda-beda saat digunakan untuk dirumah, disekolah dan berpergian.				
4.	Saya memiliki rumah dengan cat yang berganti-ganti.				

5.	Ketika anggota keluarga saya sakit dibawa ke sarana kesehatan.				
6.	Semua anggota keluarga saya memperoleh vitamin dengan mudah				
7.	Anggota keluarga saya dengan mudah mendapatkan pelayanan pendidikan.				
8.	Anggota keluarga saya melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuannya				
9.	Anggota keluarga saya secara bebas melaksanakan ibadah tanpa suatu larangan.				
10.	Anggota keluarga saya setidaknya minimal satu kali dalam seminggu makan daging, ikan atau telur.				
11.	Anggota keluarga saya setidaknya memiliki satu pasang pakaian baru dalam satu tahun				
12.	Setiap anggota keluarga saya memiliki perangkat sholat yang baru minimal satu tahun sekali.				
13.	Kepala rumah tangga saya menganggur (tidak memiliki pekerjaan)				
14.	Dalam tiga bulan terakhir anggota keluarga saya dalam keadaan sehat sehingga bisa melaksanakan fungsinya masing-masing.				

15.	Kepala rumah tangga mencari nafkah dengan mudah (gaji tetap).				
16.	Orang tua saya memberikan perhatian penuh kepada saya.				
17.	Anggota keluarga saya kesulitan mendapatkan pendidikan tambahan.				
18.	Keluarga saya berupaya meningkatkan pengetahuan agama.				
19.	Orang tua saya berupaya memberikan sarana dan prasarana belajar agama.				
20.	Orang tua saya berupaya memberikan sarana dan prasarana untuk beribadah.				
21.	Orang tua saya tidak menyuruh untuk berangkat sekolah mengaji (TPA) disekitar tempat masing-masing.				
22.	Keluarga saya tidak memiliki sisa penghasilan untuk ditabung.				
23.	Kepala rumah tangga saya (tulang punggung keluarga) berusia kurang dari 60 tahu dan masih produktif.				
24.	Anggota keluarga saya memiliki tabungan lebih sebagai modal usaha.				

25.	Setidaknya satu kali dalam satu minggu seluruh anggota keluarga saya berkumpul untuk berkomunikasi atau berdiskusi.				
26.	Anggota keluarga saya ikut serta dalam kegiatan di lingkungan tempat tinggal.				
27.	Anggota keluarga saya memperoleh informasi melalui media cetak maupun media elektronik.				
28.	Anggota keluarga saya memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.				
29.	Anggota keluarga saya tidak aktif menjadi pengurus kegiatan sosial dilingkungan sekitar.				
30.	Saya menjadi anggota atau pengurus di kegiatan sosial di sekolah.				

Lampiran 02. Angket Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah

Instrumen Uji Coba

Pengantar

Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah.

Adik-adik siswa siswi yang kami hormati.

Assallamuallaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami mohon kepada adik-adik untuk mengisi angket ini sesuai dengan keadaan adik-adik yang sesungguhnya secara jujur dan bijaksana. Hasil dari angket ini digunakan penelitian untuk penulisan skripsi, artinya hasil pengisian angket ini tidak berhubungan dengan penilaian yang adik peroleh di mata pelajaran lainya. Atas bantuanta kami mengucapkan terimakasih.

Wassallamuallaikum Wr. Wb.

Angket Responden

III. Identitas Responden

Nama :

Kelas :

IV. Petunjuk Pengisian.

7. Sebelum mengerjakan angket ini, dimohon responden untuk membaca Basmallah terlebih dahulu.
8. Bacalah pernyataan dan jawaban dengan sebaik-baiknya sebelum anda menjawab pertanyaan.
9. Pilihlah salah satu jawaban yang sudah tersedia dengan keadaan yang sebenarnya dan beri tanda centang atau *chek list* (✓) pada jawaban.

10. Pilihlah salah satu jawaban yang telah disediakan .

- a. Sangat Sering atau Selalu (SS).
- b. Cukup Sering (CS)
- c. Tidak Sering (TS)
- d. Tidak Pernah (TP)

11. Peneliti bertanggung jawab atas kerahasiaan dan identitas responden.

12. Selamat mengerjakan dan terimakasih atas partisipasi anda.

INSTRUMEN UJI COBA

TINGKAT DISIPLIN MELAKSANAKAN SHALAT BERJAMAAH

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	CS	TS	TP
1.	Saya bersiap-siap melaksanakan shalat berjamaah ketika telah datang waktu shalat.				
2.	Saya berniat karena Allah ketika hendak melaksanakan shalat berjamaah				
3.	Saya melaksanakan shalat berjamaah agar mendapatkan pujian dari orang tua, guru atau teman.				
4.	Saya ikhlas melaksanakan shalat berjamaah secara ikhlas dengan harapan meraih ridha dari Allah SWT.				
5.	Saya memilih pakaian terbaik untuk shalat berjamaah.				

6.	Saya berwudzu dengan sempurna sebelum melaksanakan shalat berjamaah.				
7.	Saya memperhatikan kebersihan tempat shalat berjamaah.				
8.	Saya datang ke masjid lebih awal untuk melaksanakan shalat berjamaah.				
9.	Saya menunda-nunda shalat berjamaah untuk kepentingan yang lain.				
10.	Saya melaksanakan shalat berjamaah tepat pada waktunya ketika di sekolah saja				
11.	Saya melaksanakan shalat berjamaah berjamaah ketika disekolah saja.				
12.	Orang tua memerintahkan saya untuk disiplin melaksanakan shalat berjamaah.				
13.	Orang tua memberikan dukungan penuh kepada saya untuk disiplin shalat berjamaah.				
14.	S/aya memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada ketika shalat berjamaah dengan baik.				
15.	Guru di sekolah memerintahkan saya untuk disiplin melaksanakan shalat berjamaah.				
16.	Saya melaksanakan shalat berjamaah diakhir waktu sehingga menjadi makmum masbuq.				

17.	Saya bercanda dengan teman ketika shalat berjamaah berlangsung.				
18.	Saya melaksanakan shalat berjamaah sesuai dengan rukun.				
19.	Saya mengikuti rukun shalat sesuai gerakan imam ketika shalat berjamaah. .				
20.	Saya meninggalkan shalat berjamaah ketika berpergian.				
21.	Ketika saya sakit saya tetap melaksanakan shalat berjamaah.				
22.	Ketika saya lupa melaksanakan shalat berjamaah dan kemudian mengingatnya saya segera melaksanakan shalat walaupun tidak berjamaah.				
23.	Saya tetap melaksanakan shalat berjamaah walaupun batal karena hal-hal yang membatalkan shalat misal kentut atau sebab lainnya.				
24.	Saya shalat berjamaah dengan memikirkan pekerjaan lainya.				
25.	Saya memahami kandungan dari setiap bacaan shalat berjamaah.				
26.	Saya memahami kandungan dari setiap				

	gerakan shalat berjamaah.				
27.	Saya shalat berjamaah dengan perasaan terburu-buru.				
28.	Saya menegur imam yang salah ketika shalat berjamaah dengan tata cara yang benar.				
29.	Saya berpura-pura khusu' dalam melaksanakan shalat berjamaah karena banyak orang.				
30.	Saya melaksanakan shalat berjamaah agar tidak dimarahi orang tua saja.				

Lampiran 03. Hasil Uji Validitas Angket Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga.

Butir Pertama Angket Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan tabel bantuan :

N	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	4	117	16	13689	468
2	1	102	1	10404	102
3	3	112	9	12544	336
4	1	100	1	10000	100
5	4	95	16	9025	380
6	1	106	1	11236	106
7	3	112	9	12544	336
8	1	104	1	10816	104
9	1	108	1	11664	108
10	3	74	9	5476	222
11	4	117	16	13689	468
12	1	92	1	8464	92
13	4	115	16	13225	460
14	4	112	16	12544	448
15	4	108	16	11664	432
16	1	103	1	10609	103
17	1	83	1	6889	83

18	1	93	1	8649	93
19	1	102	1	10404	102
20	1	70	1	4900	70
Jumlah	44	2025	134	208435	4613

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{20 \times 4613 - (44 \times 2025)}{\sqrt{\{20 \times 134 - (44)^2\} \{20 \times 208435 - 2025^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{92260 - 89100}{\sqrt{\{2680 - 1936\} \{4168700 - 4100625\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{3160}{\sqrt{\{744\} \{68075\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{3160}{\sqrt{\{50647800\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{3160}{7116,72678}$$

$$r_{xy} = 0,444$$

20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Y
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	117
4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	102
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	112
4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	4	100
4	4	3	3	4	2	3	3	3	4	2	95
4	4	4	4	3	3	2	4	2	2	3	106
4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	112
4	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	104
4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	108
3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	74
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	117
4	4	4	3	4	2	2	4	2	2	2	92
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	115
4	4	4	4	4	1	3	4	3	3	3	112
4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	108
4	4	4	4	1	4	4	4	3	3	2	103
4	4	3	3	1	1	1	3	1	1	1	83
4	4	4	4	1	4	3	3	3	3	3	93
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	102
3	1	4	4	1	4	3	4	2	2	1	70
0,61987	0,66009	0,44478	0,48816	0,59794	0,28842	0,53136	0,38713	0,63841	0,55036	0,6183	2025
Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	Valid	Valid	Valid	

Tabel Hasil Uji Coba Instrumen Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga.

No butir	R hitung	R tabel Product Moment	Keputusan
1.	0,44402	0,444	Valid
2.	0,47826	0,444	Valid
3.	0,58487	0,444	Valid
4.	0,59003	0,444	Valid
5.	0,68833	0,444	Valid
6.	0,51846	0,444	Valid
	0,67475	0,444	Valid
8.	0,49129	0,444	Valid
9.	0,60088	0,444	Valid
10.	0,69152	0,444	Valid
11.	0,44443	0,444	Valid
12.	0,62298	0,444	Valid
13.	0,51113	0,444	Valid
14.	0,47921	0,444	Valid
15.	0,51654	0,444	Valid
16.	0,63891	0,444	Valid
17.	0,60365	0,444	Valid
18	0,63081	0,444	Valid
19.	0,74131	0,444	Valid
20.	0,61987	0,444	Valid

No butir	R hitung	R tabel Product Moment	Keputusan
21.	0,66009	0,444	Valid
22.	0,44478	0,444	Valid
23.	0,48816	0,444	Valid
24.	0,59794	0,444	Valid
25.	0,28842	0,444	Tidak Valid
26.	0,53136	0,444	Valid
27.	0,38713	0,444	Tidak Valid
28.	0,63841	0,444	Valid
29.	0,55036	0,444	Valid
30.	0,6183	0,444	Valid

Lampiran 04. Hasil Uji Validitas Angket Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah :

Tabel Butir Pertama Angket Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah.

N	X	Y	X²	Y²	XY
1	4	111	16	12321	444
2	4	111	16	12321	444
3	4	116	16	13456	464
4	3	103	9	10609	309
5	4	108	16	11664	432
6	4	110	16	12100	440
7	5	107	25	11449	535
8	3	110	9	12100	330
9	3	97	9	9409	291
10	3	105	9	11025	315
11	3	112	9	12544	336
12	3	112	9	12544	336
13	3	105	9	11025	315
14	1	85	1	7225	85
15	1	76	1	5776	76
16	4	114	16	12996	456
17	4	107	16	11449	428
18	4	106	16	11236	424

N	X	Y	X²	Y²	XY
19	4	71	16	5041	284
20	4	108	16	11664	432
Jumlah	68	2074	250	217954	7176

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{20 \times 7176 - (68 \times 2074)}{\sqrt{\{20 \times 250 - (68)^2\} \{20 \times 217954 - (2074)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{143520 - 141032}{\sqrt{\{5000 - 4624\} \{4359080 - 4301476\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{2488}{\sqrt{\{376\} \{57604\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{2488}{\sqrt{21659104}}$$

$$r_{xy} = \frac{2488}{4653,93425}$$

$$r_{xy} = 0,5346$$

10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
4	4	4	4	4	4	4	3	1	3	4
4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3
3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4
4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4
4	4	4	4	3	2	3	2	4	4	4
4	2	4	4	3	3	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
1	4	4	1	3	4	3	4	4	4	4
3	4	4	1	3	4	3	3	4	3	2
3	3	3	3	4	4	4	1	3	1	1
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4
4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3
1	2	2	1	3	1	1	1	2	1	4
4	4	4	1	4	4	4	4	2	4	4
0,36514	0,56741	0,64885	0,49937	0,53403	0,50899	0,57267	0,85271	0,3032	0,83141	0,62539
Tidak Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Tidak Valid	Valid	Valid

21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Y
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	111
4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	111
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	116
4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	103
4	4	4	2	3	4	2	4	4	4	108
4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	110
4	4	1	3	4	4	4	4	3	4	107
4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	110
3	4	1	3	3	1	4	4	3	4	97
4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	105
4	5	5	2	4	4	4	4	4	4	112
4	5	5	5	4	4	3	4	4	3	112
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	105
3	4	1	3	3	2	3	4	3	3	85
1	3	4	2	2	2	2	4	3	3	76
4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	114
4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	107
4	4	4	3	4	2	4	4	3	4	106
4	3	2	1	3	3	3	2	3	1	71
4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	108
0,64746	0,71738	0,51358	0,58761	0,63974	0,57313	0,47825	0,62514	0,72919	0,52875	
Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	

Tabel Hasil Uji Coba Instrumen Melaksanakan Shalat Berjamaah

No butir	R hitung	R tabel Prodcut Moment	Keputusan
1.	0,5346	0,444	Valid
2.	0,52007	0,444	Valid
3.	0,44457	0,444	Valid
4.	0,64442	0,444	Valid
5.	0,53199	0,444	Valid
6.	0,54959	0,444	Valid
7.	0,6229	0,444	Valid
8.	0,58053	0,444	Valid

9.	0,62021	0,444	Valid
10.	0,36514	0,444	Tidak Valid
11.	0,56741	0,444	Valid
12.	0,64885	0,444	Valid
13.	0,49937	0,444	Valid
14.	0,53403	0,444	Valid
15.	0,50899	0,444	Valid
16.	0,57267	0,444	Valid
17.	0,85271	0,444	Valid
18.	0,3032	0,444	Tidak Valid
19.	0,83141	0,444	Valid
20.	0,62539	0,444	Valid
21.	0,64746	0,444	Valid
22.	0,71738	0,444	Valid
23.	0,51358	0,444	Valid
24.	0,58761	0,444	Valid
25.	0,63974	0,444	Valid
26.	0,57313	0,444	Valid
27.	0,47825	0,444	Valid
28.	0,62514	0,444	Valid
29.	0,72919	0,444	Valid
30.	0,52875	0,444	Valid

Lampiran 05 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Tingkat Status Sosial Ekonomi

Keluarga:

Tabel Bantuan Uji Reliabilitas Variabel Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga.

X	Y	X ²	Y ²	XY
51	58	2601	3364	2958
43	53	1849	2809	2279
49	55	2401	3025	2695
42	52	1764	2704	2184
42	48	1764	2304	2016
46	53	2116	2809	2438
49	56	2401	3136	2744
46	53	2116	2809	2438
47	54	2209	2916	2538
34	35	1156	1225	1190
51	58	2601	3364	2958
38	48	1444	2304	1824
48	59	2304	3481	2832
51	56	2601	3136	2856
49	53	2401	2809	2597
46	49	2116	2401	2254
37	42	1369	1764	1554

X	Y	X ²	Y ²	XY
38	48	1444	2304	1824
46	50	2116	2500	2300
24	38	576	1444	912
877	1018	39349	52608	45391

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{20 \times 45391 - (877)(1018)}{\sqrt{\{20 \times 39349 - (877)^2\} \{20 \times 52608 - (1018)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{907820 - (892786)}{\sqrt{\{786980 - (769129)\} \{1052160 - (1036324)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{15034}{\sqrt{\{(47851)\} \{(15836)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{15034}{\sqrt{757768436}}$$

$$r_{xy} = \frac{15034}{27527,5941}$$

$$r_{xy} = 0,546$$

Kemudian dimasukkan dalam rumus yaitu :

$$r_i = \left(\frac{2 \cdot r_{xy}}{1 + r_{xy}} \right)$$

$$r_i = \left(\frac{2 \cdot 0,5461}{1 + 0,546} \right)$$

$$r_i = \left(\frac{1,0922}{1,546} \right)$$

$$r_i = 0,706$$

Lampiran 06. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah

Tabel Bantuan Uji Reliabilitas Variabel Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah.

X	Y	X ²	Y ²	XY
58	48	3364	2304	2784
56	47	3136	2209	2632
60	48	3600	2304	2880
52	43	2704	1849	2236
56	45	3136	2025	2520
58	46	3364	2116	2668
55	45	3025	2025	2475
58	44	3364	1936	2552
49	40	2401	1600	1960
54	43	2916	1849	2322
58	46	3364	2116	2668
58	49	3364	2401	2842
55	45	3025	2025	2475
40	38	1600	1444	1520
35	35	1225	1225	1225
X	Y	X ²	Y ²	XY
58	48	3364	2304	2784
56	43	3136	1849	2408

55	43	3025	1849	2365
36	32	1296	1024	1152
54	48	2916	2304	2592

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{20 \times 2592 - (54)(48)}{\sqrt{\{20 \times 2916 - 54^2\} \{20 \times 2304 - 48^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{51840 - (2592)}{\sqrt{\{58320 - 2916\} \{46080 - 2304\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{49248}{\sqrt{\{55404\} \{43776\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{49248}{\sqrt{2425365504}}$$

$$r_{xy} = \frac{49248}{49248}$$

$$r_{xy} = 1$$

Kemudian dimasukkan kedalam rumus sebagai berikut :

$$r_i = \left(\frac{2 \cdot r_{xy}}{1 + r_{xy}} \right)$$

$$r_i = \left(\frac{2 \cdot 1}{1 + 1} \right)$$

$$r_i = \left(\frac{2}{2} \right)$$

$$r_i = 1$$

Lampiran 07. Hasil Uji Normalitas Kedua Variabel

Tabel Uji Normalitas Variabel Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga.

No	Interfal	fo	Batas Kelas		Nilai Z		Z Tabel		Luas tiap kelas interfal	Frekuensi yang diharapkan (fh)	$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fh)^2}{fh}$
			Bawah	Atas	Bawah	Atas	Bawah	Atas			
1	65-71	1	64,5	71,5	-2,24	-1,49	0,0125	0,0681	0,06	4,3	2,6
2	72-78	20	71,5	78,5	-1,49	-0,73	0,0681	0,2327	0,16	12,8	4,0
3	79-85	24	78,5	85,5	-0,73	0,02	0,2327	0,508	0,28	21,5	0,3
4	86-92	15	85,5	92,5	0,02	0,77	0,508	0,7794	0,27	21,2	1,8
5	93-99	11	92,5	99,5	0,77	1,53	0,7794	0,937	0,16	12,3	0,1
6	100-106	6	99,5	106,5	1,53	2,28	0,937	0,9887	0,05	4,0	1,0
7	107-113	1	106,5	113,5	2,28	3,04	0,9887	0,9988	0,01	0,8	0,1
		78									9,8

Tabel Uji Normalitas Dsiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah

No	Interfal	fo	Batas Kelas		Nilai Z		Z Tabel		Luas tiap kelas	Frekuensi yang diharapkan	$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fh)^2}{fh}$
			Bawah	Atas	Bawah	Atas	Bawah	Atas			
1	58 – 64	1	57,5	64,5	-3,60	-2,81	0,0002	0,0025	0,00	0,2	3,8
2	65 – 71	2	64,5	71,5	-2,81	-2,03	0,0025	0,0212	0,02	1,5	0,2
3	72 – 78	4	71,5	78,5	-2,03	-1,24	0,0212	0,1075	0,09	6,7	1,1
4	79 – 85	18	78,5	85,5	-1,24	-0,45	0,1075	0,3264	0,22	17,1	0,1
5	86 – 92	19	85,5	92,5	-0,45	0,33	0,3264	0,6293	0,30	23,6	0,9
6	93 – 99	26	92,5	99,5	0,33	1,12	0,6293	0,8686	0,24	18,7	2,9
7	100 – 106	8	99,5	107	1,12	1,91	0,8686	0,9719	0,10	8,1	0,0
		78									8,9

Pengujian Hipotesis Kedua Variabel.

No	X	Y	X ²	Y ²	X.Y
1	81	80	6561	6400	6480
2	74	86	5476	7396	6364
3	83	86	6889	7396	7138
4	86	90	7396	8100	7740
5	86	90	7396	8100	7740
6	89	90	7921	8100	8010
7	77	58	5929	3364	4466
8	106	93	11236	8649	9858
9	83	92	6889	8464	7636
10	83	97	6889	9409	8051
11	82	94	6724	8836	7708
12	91	88	8281	7744	8008
13	72	88	5184	7744	6336

No	X	Y	X2	Y2	X.Y
14	74	99	5476	9801	7326
15	84	83	7056	6889	6972
16	89	102	7921	10404	9078
17	85	92	7225	8464	7820
18	72	96	5184	9216	6912
19	86	92	7396	8464	7912
20	74	94	5476	8836	6956
21	86	96	7396	9216	8256
22	78	90	6084	8100	7020
23	77	106	5929	11236	8162
24	81	94	6561	8836	7614
25	73	94	5329	8836	6862
26	92	94	8464	8836	8648
27	97	105	9409	11025	10185
28	78	79	6084	6241	6162
29	79	83	6241	6889	6557
30	91	97	8281	9409	8827
31	74	93	5476	8649	6882
32	75	73	5625	5329	5475
33	77	86	5929	7396	6622
34	77	74	5929	5476	5698
35	77	92	5929	8464	7084
36	77	92	5929	8464	7084
37	83	79	6889	6241	6557
38	83	93	6889	8649	7719
39	83	93	6889	8649	7719
40	78	96	6084	9216	7488
41	78	95	6084	9025	7410
42	96	84	9216	7056	8064
43	96	79	9216	6241	7584
44	96	98	9216	9604	9408
45	85	80	7225	6400	6800
46	85	83	7225	6889	7055
47	85	97	7225	9409	8245
48	65	78	4225	6084	5070
49	80	91	6400	8281	7280
50	81	70	6561	4900	5670
51	90	90	8100	8100	8100

No	X	Y	X ²	Y ²	X.Y
52	90	106	8100	11236	9540
53	90	82	8100	6724	7380
54	112	97	12544	9409	10864
55	105	86	11025	7396	9030
56	105	88	11025	7744	9240
57	101	106	10201	11236	10706
58	84	98	7056	9604	8232
59	92	102	8464	10404	9384
60	93	94	8649	8836	8742
61	84	89	7056	7921	7476
62	84	80	7056	6400	6720
63	93	89	8649	7921	8277
64	93	103	8649	10609	9579
65	87	87	7569	7569	7569
66	74	87	5476	7569	6438
67	101	106	10201	11236	10706
68	100	87	10000	7569	8700
69	92	95	8464	9025	8740
70	93	95	8649	9025	8835
71	93	93	8649	8649	8649
72	77	70	5929	4900	5390
73	84	96	7056	9216	8064
74	84	96	7056	9216	8064
75	94	95	8836	9025	8930
76	94	90	8836	8100	8460
77	82	92	6724	8464	7544
78	82	86	6724	7396	7052
Total	6673	7039	577287	641321	46971247

No.	Variabel	Nilai χ^2	χ^2 tabel	Keputusan
1.	Tingkat Kesejahteraan Keluarga	9,8	12,59	Berdistribusi Normal
2.	Disiplin Melaksanakan Shalat Fardhu Berjamaah	8,9	12,59	Berdistribusi Normal

Lampiran 08. Deskripsi Hasil Perhitungan Variabel Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga.

Untuk mendapatkan gambaran deskripsi masing-masing data secara utuh dapat dilihat sebagai berikut :

Data Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga Siswa Kelas XI di MAN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020 / 2021, diperoleh data sebagai berikut :

- a. Jumlah responden (N) : 78
- b. Data terkecil : 65
- c. Data terbesar : 112

Data bergolong ke dalam kelas interval dengan :

- a. Range (R) : $112 - 65 = 47$
- b. Banyak kelas (K) : $1 + 3,3 \log N = 1 + 3,3 \log 78 = 1 + 3,3 \times 1,89 = 1 + 6,24 = 7,24$ dibulatkan menjadi 7
- c. Panjang kelas (P) : $\frac{\text{data terbesar} - \text{data terkecil}}{\text{banyak kelas}}$

$$\frac{112 - 65}{7} = \frac{47}{7} = 6,71 \text{ dibulatkan menjadi } 7$$

Tabel Distribusi Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga

No	Interval	F	%
1.	65-71	1	1,3
2.	72-78	20	25,6
3.	79-85	24	30,7
4.	86-92	15	19,3

No	Interval	F	%
5.	93-99	11	14,2
6.	100-106	6	7,6
7.	107-113	1	1,3
		78	100%

Tabel Bantuan Analisis Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga

No	Interfal	F	D	d ²	f.d	f.d ²	Xi
1.	65-71	1	68	4624	68	4624	1
2.	72-78	20	75	5625	1500	112500	21
3.	79-85	24	82	6724	1968	161376	45
4.	86-92	15	89	7921	1335	118815	60
5.	93-99	11	96	9216	1056	101376	71
6.	100-106	6	103	10609	618	63654	77
No	Interfal	F	D	d ²	f.d	f.d ²	Xi
7.	107-113	1	110	12100	110	12100	78
	Jumlah	78	524	56819	6655	574445	

Mean :

$$M = \frac{\sum fd}{n}$$

$$\frac{6655}{78} = 85,32$$

Modus :

$$\begin{aligned}
Mo &= b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\
&= 78,5 + 7 \left(\frac{(24-20)}{(24-20) + (24-15)} \right) \\
&= 78,5 + 7 \frac{4}{4+9} \\
&= 78,5 + 7 \frac{4}{13} \\
&= 78,5 + 7 (0,307) \\
&= 78,5 + 2,15 \\
&= 80,65
\end{aligned}$$

Median :

$$\begin{aligned}
Me &= Bb + \left(\frac{\frac{1}{2}n - f_{kb}}{f_d} \right) \times p \\
&= 78,5 + \frac{\frac{1}{2}78 - 24}{21} \times 7 \\
&= 78,5 + \frac{39 - 24}{21} \times 7 \\
&= 78,5 + \frac{15}{21} \times 7 \\
&= 78,5 + 0,714 \times 7 \\
&= 78,5 + 5 \\
&= 83,5
\end{aligned}$$

Standar Deviasi :

$$\begin{aligned}
S &= \sqrt{\frac{\sum f_i (X_i - \bar{X})^2}{(N-1)}} \\
&= \sqrt{\frac{78(574445) - (6655)^2}{78(78-1)}} \\
&= \sqrt{\frac{(44806710) - (44289025)}{78(77)}}
\end{aligned}$$

$$= \sqrt{\frac{517685}{6006}}$$

$$= \sqrt{86,194}$$

$$= 9,28$$

Kuartil Bawah (Q1), Median (Q2) dan Kuartil Atas (Q3) dan Varian dihitung menggunakan bantuan SPSS.

Statistics

Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga

N	Valid	78
	Missing	0
Variance		83,160
Percentiles	25	78,0000
	50	84,0000
	75	92,0000

Distribusi Frekuensi Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga.

No	Ketentuan	Interval	F	P (%)	Katagori
1.	$X < \bar{X} - SD$	$X < 77$	10	12,9%	Rendah
2.	$\bar{X} - SD \leq X < \bar{X} + SD$	$77 \leq X < 95$	57	73 %	Sedang
3.	$X \geq \bar{X} + SD$	$X \geq 95$	11	14,1 %	Tinggi

Lampiran 09. Data Hasil Perhitungan Variabel Disiplin Melaksanakan Shalat Fardhu Berjamaah.

Data disiplin melaksanakan shalat fardhu berjamaah siswa kelas XI di MAN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2020 / 2021, diperoleh data sebagai berikut :

- a. Jumlah responden (N) : 78
- b. Data terkecil : 58
- c. Data terbesar : 106

Data bergolong ke dalam kelas interval dengan :

- d. Range (R) : $106 - 58 = 48$
- e. Banyak kelas (K) : $1 + 3,3 \log N = 1 + 3,3 \log 78 = 1 + 6,243 = 7,243$
dibulatkan menjadi 7
- f. Panjang kelas (P) : $\frac{\text{data terbesar} - \text{data terkecil}}{\text{banyak kelas}}$
 $= \frac{106 - 58}{7} = \frac{48}{7} = 6,8$ dibulatkan menjadi 7

Tabel Distribusi Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah.

No	Interval	Frekuensi	%
1.	58 – 64	1	1,3 %
2.	65 – 71	2	2,6 %
3.	72 – 78	4	5,1 %
4.	79 – 85	18	23 %
5.	86 – 92	19	24,4 %
6.	93 – 99	26	33,3 %

No	Interval	Frekuensi	%
7.	100 – 106	8	10,3 %
	Jumlah	78	100 %

Tabel. Bantuan Analisis Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah.

No	Interval	F	d	d ²	f.d	f.d ²
1.	58 – 64	1	61	3721	61	3721
2.	65 – 71	2	68	4624	136	9248
3.	72 – 78	4	75	5625	300	22500
4.	79 – 85	18	82	6724	1476	121032
5.	86 – 92	19	89	7921	1691	150499
6.	93 – 99	26	96	9216	2496	239616
7.	100 – 106	8	103	10609	824	84872
	Jumlah	78	574	48440	6984	631488

Mean :

$$\begin{aligned}
 M &= \frac{\sum fd}{n} \\
 &= \frac{6984}{78} \\
 &= 89,53. 91,156. 99,67.
 \end{aligned}$$

Modus :

$$\begin{aligned}
 Mo &= b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\
 &= 92,5 + 7 \left(\frac{26 - 19}{(26 - 19) + (26 - 8)} \right)
 \end{aligned}$$

$$= 92,5 + 7 \left(\frac{7}{7+34} \right)$$

$$= 92,5 + 7 \left(\frac{7}{41} \right)$$

$$= 92,5 + 7 (0,17)$$

$$= 92,5 + 7,17$$

$$= 99,67$$

Median :

$$Me = Bb + \left(\frac{\frac{1}{2}N - f_{kb}}{fd} \right) \times p$$

$$= 92,5 + \frac{\frac{1}{2}78 - 44}{26} \times 7$$

$$= 92,5 + \frac{39 - 44}{26} \times 7$$

$$= 92,5 + \frac{-5}{26} \times 7$$

$$= 92,5 + (-0,192) \times 7$$

$$= 92,5 + (-1,344)$$

$$= 91,156$$

Standar Deviasi :

$$S = \sqrt{\frac{n(\sum fd^2) - (\sum fd)^2}{n(n-1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{78(631488) - (6984)^2}{78(78-1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{(49256064) - 48776256}{78(77)}}$$

$$= \sqrt{\frac{479808}{6006}}$$

$$= \sqrt{79,88}$$

= 8,9.

Statistics

Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah

N	Valid	78
	Missing	0
Variance		79,174
Percentiles	25	86,0000
	50	92,0000
	75	96,0000

Lampiran 10. Hasil Uji Coba Normalitas Variabel X dan Variabel Y

Tabel Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga :

No	Interfal	fo	Batas Kelas		Nilai Z		Z Tabel		Luas tiap kelas interfal	Frekuensi yang diharapkan (fh)	$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
			Bawah	Atas	Bawah	Atas	Bawah	Atas			
1	65-71	1	64,5	71,5	-2,24	-1,49	0,0125	0,0681	0,06	4,3	2,6
2	72-78	20	71,5	78,5	-1,49	-0,73	0,0681	0,2327	0,16	12,8	4,0
3	79-85	24	78,5	85,5	-0,73	0,02	0,2327	0,508	0,28	21,5	0,3
4	86-92	15	85,5	92,5	0,02	0,77	0,508	0,7794	0,27	21,2	1,8
5	93-99	11	92,5	99,5	0,77	1,53	0,7794	0,937	0,16	12,3	0,1
6	100-106	6	99,5	106,5	1,53	2,28	0,937	0,9887	0,05	4,0	1,0
7	107-113	1	106,5	113,5	2,28	3,04	0,9887	0,9988	0,01	0,8	0,1
		78									9,8

Mencari χ^2 tabel :

$$dk = k-1 = 7 - 1 = 6$$

$$\chi^2 \text{ tabel} = \chi^2_{(\alpha, dk)}$$

$$= \chi^2_{(0,05, 6)}$$

$$= \chi^2$$

No.	Variabel	Nilai χ^2	χ^2 tabel	Keputusan
1.	Tingkat Status Sosial Ekonomi Keluarga	9,8	12,59	Berdistribusi Normal

Tabel Disiplin Melaksanakan Shalat Fardhu Berjamaah :

No	Interfal	fo	Batas Kelas		Nilai Z		Z Tabel		Luas tiap kelas	Frekuensi yang diharapkan	$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
			Bawah	Atas	Bawah	Atas	Bawah	Atas			
1	58 – 64	1	57,5	64,5	-3,60	-2,81	0,0002	0,0025	0,00	0,2	3,8
2	65 – 71	2	64,5	71,5	-2,81	-2,03	0,0025	0,0212	0,02	1,5	0,2
3	72 – 78	4	71,5	78,5	-2,03	-1,24	0,0212	0,1075	0,09	6,7	1,1
4	79 – 85	18	78,5	85,5	-1,24	-0,45	0,1075	0,3264	0,22	17,1	0,1
5	86 – 92	19	85,5	92,5	-0,45	0,33	0,3264	0,6293	0,30	23,6	0,9
6	93 – 99	26	92,5	99,5	0,33	1,12	0,6293	0,8686	0,24	18,7	2,9
7	100 – 106	8	99,5	107	1,12	1,91	0,8686	0,9719	0,10	8,1	0,0
		78									8,9

Mencari χ^2 tabel :

$$dk = k-1 = 7 - 1 = 6$$

$$\chi^2 \text{ tabel} = \chi^2_{(\alpha, dk)}$$

$$= \chi^2_{(0,05, 6)}$$

$$= \chi^2$$

No.	Variabel	Nilai χ^2	χ^2 tabel	Keputusan
1.	Disiplin Melaksanakan Shalat Berjamaah	8,9	12,59	Berdistribusi Normal